

**PERAN KOMUNITAS PEMUDA PEDULI BAGAN DELI (KPPBD)
DALAM MENANAMKAN NILAI KARAKTER KEPADA ANAK
PUTUS SEKOLAH DI KEL. BAGAN DELI BELAWAN**

SKRIPSI

Oleh :
RIDHO ALFIANSYAH
NPM: 2102060012

*Diajukan guna Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat guna
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2025**



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30

Website <http://www.fkip.umhu.ac.id> E-mail: fkip@umhu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Jum'a, Tanggal 22 Agustus 2025, pada pukul 08.30 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Ridho Alfiansyah
NPM : 2102060012
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Judul Skripsi : Peran Komunitas Pemuda Peduli Bagan Deli (KPPBD) Dalam Menanamkan Nilai Karakter Kepada Anak Putus Sekolah di Kel. Bagan Deli Belawan

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Ketua

Dra. Hj. Samsuarnita, M.Pd

PANITIA PELAKSANA



Sekretaris

Dr. Bi. Dewi Kesuma Nasr, SS., M.Hum

ANGGOTA PENGUJI:

1. Lahmuddin, S.H., M.Hum
2. Dr. H. Zulkifli Amin, M.Si
3. Hotma Siregar, S.H., M.H

1.

2.

3.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa dibawah ini:

Nama : Ridho Alfianysah
NPM : 2102060012
Program Studi : Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan
Judul Skripsi : Peran Komunitas Pemuda Peduli Bagan Deli (KPPBD) Dalam Menanamkan Nilai Karakter Kepada Anak Putus Sekolah Di Kel.Bagan Deli Belawan

Sudah layak disidangkan.

Medan, Agustus 2025

Disetujui Oleh:
Pembimbing

Hotma Siregar, S.H., M.H.

Diketahui Oleh:



Dekan

Dra Hj Samsuarnita, M.Pd

Ketua Program Studi

Ryan Taufika, M.Pd



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website :<http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Nama : Ridho Alfiansyah
N P M : 2102060012
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Judul Penelitian : Peran Komunitas Pemuda Peduli Bagan Deli (KPPBD) Dalam Menanamkan Nilai Karakter Kepada Anak Putus Sekolah Di Kel.Bagan Deli Belawan

Tanggal	Materi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
7-juli 2025	Systematika penulisan	H	.
16 juli 2025	Hasil penelitian dibuat lebih jelas dan sistematis.	H	
29 juli 2025	Penyusunan hasil penelitian	H	
4 Agustus 2025	Pembahasan kurang lengkap.	H	
9 Agustus 2025	Kesimpulan lebih disempatkan	H	
15 Agustus 2025	Pengutipan	H	
	Acc 15/8-2025		

Diketahui oleh :
Ketua Program Studi

Ryan Taufika, M.Pd

Medan, Agustus. 2025

Dosen Pembimbing

Hotma Siregar, S.H., M.H.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ridho Alfiansyah
NPM : 2102060012
Program Studi : Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan
Judul Skripsi : Peran Komunitas Pemuda Peduli Bagan Deli (KPPBD) Dalam Menanamkan Nilai Karakter Kepada anak Putus Sekolah Di Kel.Bagan Deli Belawan

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempah (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila poin 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikianlah pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun, dan dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Medan,
Hormat Saya
Yang membuat Pernyataan



Ridho Alfiansyah

UMSU
Unggul | Cerdas | Terampil

ABSTRAK

Ridho Alfiansyah. 2102060012. Peran Komunitas Pemuda Peduli Bagan Deli (KPPBD) Dalam Menanamkan Nilai Karakter Kepada Anak Putus Sekolah di Kel. Bagan Deli Belawan. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Tingginya angka anak putus sekolah di kawasan pesisir menjadi tantangan serius bagi pembangunan masyarakat, khususnya di Kelurahan Bagan Deli, Belawan. Ketiadaan pendidikan formal menyebabkan terbatasnya pembentukan karakter dan meningkatkan risiko munculnya permasalahan sosial seperti kenakalan remaja dan kriminalitas. Menanggapi hal tersebut, Komunitas Pemuda Peduli Bagan Deli (KPPBD) hadir dengan berbagai program pembinaan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak putus sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran KPPBD dalam pembinaan karakter serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terkait strategi dan dampak kegiatan KPPBD. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan anggota KPPBD, peserta program, dan tokoh masyarakat, serta observasi kegiatan dan dokumentasi. Data sekunder berupa arsip kegiatan, laporan, serta foto dokumentasi digunakan sebagai pelengkap. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KPPBD memiliki peranan signifikan dalam menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan kepedulian sosial. Kegiatan seperti gerakan literasi, pengajian, pelatihan public speaking, serta gotong royong terbukti efektif dalam membentuk perilaku positif peserta. Faktor pendukung meliputi dukungan masyarakat, peran tokoh agama dan orang tua, serta inovasi program seperti perpustakaan keliling dan apung. Namun, hambatan berupa keterbatasan ekonomi, infrastruktur, dan Pkondisi geografis tetap menjadi tantangan utama. Kesimpulannya, KPPBD berperan sebagai agen perubahan sosial yang memberikan pendidikan nonformal sekaligus membangun karakter anak putus sekolah agar mampu kembali terarah pada keterlibatan sosial yang positif dan produktif.

Kata kunci: pendidikan karakter, anak putus sekolah, komunitas pemuda, inklusi sosial, KPPBD

ABSTRACT

Ridho Alfiansyah. 2102060012. *The Role of the Bagan Deli Youth Community (KPPBD) in Instilling Character Values in School Dropouts in Bagan Deli Village, Belawan. Thesis. Medan: Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

The high number of school dropouts in coastal areas poses a serious challenge to community development, particularly in Bagan Deli Village, Belawan. The lack of formal education limits character development and increases the risk of social problems such as juvenile delinquency and crime. In response, the Bagan Deli Youth Community (KPPBD) offers various development programs aimed at instilling character values in school dropouts. This study aims to analyze the role of KPPBD in character development and identify supporting and inhibiting factors in program implementation. This study used a qualitative approach with a case study design to gain a deeper understanding of the strategies and impacts of KPPBD activities. Primary data was obtained through in-depth interviews with KPPBD members, program participants, and community leaders, as well as activity observations and documentation. Secondary data in the form of activity archives, reports, and documentary photographs were used as supplementary data. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model through three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the KPPBD plays a significant role in instilling the values of discipline, responsibility, honesty, cooperation, and social awareness. Activities such as literacy movements, religious studies, public speaking training, and mutual cooperation have proven effective in shaping positive participant behavior. However, obstacles such as economic limitations, infrastructure, and geographic conditions remain major challenges. In conclusion, the KPPBD plays a role as an agent of social change, providing non-formal education while simultaneously building the character of dropouts, enabling them to reorient themselves towards positive and productive social engagement.

Keywords: *character education, dropouts, youth community, social inclusion, KPPBD*

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini walaupun dalam wujud yang sangat sederhana. Shalawat serta salam penulis hadiahkan kepada junjungan Rasulullah SAW yang sangat kita harapkan syafaat di yaumul akhir nanti. Suatu kebahagiaan sulit terlukiskan mana kala penulis merasa telah sampai di final studi di jenjang perguruan tinggi ini berupa terbentuknya Skripsi.

Penulis menyadari bahwa setiap manusia tidak luput dari kesalahan mengenai isi maupun dalam pemakaian, tetapi penulis berusaha agar Skripsi ini baik dan benar, keberhasilan penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini tidak terlepas dari pertolongan Allah SWT, Keluarga, teman-teman dan bantuan serta dorongan dari berbagai pihak. Dengan pengesahan dan pengalaman terbatas akhirnya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini berjudul **“PERAN KOMUNITAS PEMUDA PEDULI BAGAN DELI (KPPBD) DALAM MENANAMKAN NILAI KARAKTER KEPADA ANAK PUTUS SEKOLAH DI KEL. BAGAN DELI BELAWAN”**.

Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua saya yang telah mengasuh, membimbing dan membina serta banyak memberikan pengorbanan berupa materi dan dorongan serta kasih sayang kepada penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini.

Penulis juga menyampaikan rasa hormat dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang memberikan bantuan dan bimbingan yaitu kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

2. Ibu Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera utara.
3. Ibu Dr. Dewi Kesuma Nasution, S.S., M.Hum. Selaku Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Mandra Saragih, S.Pd., M.Hum selaku wakil dekan III Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
5. Bapak Ryan Taufika, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Hotma Siregar, S.H., M.H selaku Dosen Pembimbing saya yang senantiasa membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan proposal penelitian ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Terima kasih kepada semua teman sekelas penulis PPKn 21 A Pagi.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih terdapat banyak kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penulisan Skripsi ini. Penulis berharap semoga penulisan Skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Apabila penulisan Skripsi ini terdapat kata-kata yang kurang berkenan penulis harapkan maaf yang sebesar-besarnya. Semoga Allah SWT senantiasa meridhai kita semua amin ya rabbal'alam.

Medan, 01 Agustus 2025

Penulis

Ridho Alfiansyah
2102060012

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian	13
1.3 Batasan Masalah	13
1.4 Rumusan Masalah.....	14
1.5 Tujuan Penelitian	14
1.6 Manfaat Penelitian	14
BAB II	16
TINJAUAN PUSTAKA	16
2.1 Kerangka Teoritis	16
2.2 Penelitian Relevan.....	35
2.3 Kerangka Konseptual	40
BAB III.....	41
METODE PENELITIAN	41
3.1 Pendekatan Penelitian	41
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	41
3.3 Subjek dan Objek Penelitian	43
3.4 Sumber Data Penelitian.....	43
3.5 Teknik Pengumpulan Data	44
3.6 Instrumen Penelitian.....	45
3.7 Teknik Analisis Data.....	47
BAB IV	49
HASIL PENELITIAN	49
4.1 Temuan Penelitian	49
4.2 Pembahasan Penelitian.....	92
BAB V.....	105
PENUTUP.....	105

5.1 Kesimpulan	105
5.2 Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN.....	115

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Relevan	33
Tabel 3.1 Jadwal Penelitian	40
Tabel 3.2 Pedoman Wawancara	44

BAB I **PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu instrumen utama dalam membentuk karakter anak, di mana pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu tetapi juga sebagai wadah penanaman nilai-nilai moral dan etika. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis nilai kebudayaan nasional serta penerapan prinsip sistem among memberikan landasan penting dalam pendidikan karakter (Mahmudah et al., 2024). Hal ini juga sejalan dengan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI yang menekankan pengembangan sikap religius, jujur, disiplin, kerja keras, dan peduli sosial sebagai bagian dari kurikulum nasional. (Wulandari, 2021).

Nilai-nilai karakter yang berakar pada tradisi luhur bangsa harus diinternalisasi sejak dini agar anak dapat tumbuh menjadi generasi yang mandiri dan berakhlak mulia. Penerapan prinsip pendidikan karakter dalam konteks modern merupakan upaya untuk menyelaraskan nilai-nilai tersebut dengan tuntutan era globalisasi. Melalui konsep pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai kebajikan, anak-anak diharapkan tidak hanya memiliki kecerdasan akademik, tetapi juga kecerdasan emosional dan sosial (Wulandari, 2021). Implementasi pendidikan karakter ini menuntut pendekatan holistik yang mengedepankan kerja sama antara pendidik, keluarga, dan masyarakat.

Dalam konteks pembentukan karakter, nilai-nilai Pancasila memiliki peran yang sangat krusial. Pancasila terbentuk dari kepribadian masyarakat Indonesia dan mengandung makna yang mewakili berbagai aspek kehidupan, golongan,

serta adat istiadat bangsa. Sebagai pedoman dan sumber utama dalam pembangunan karakter bangsa, Pancasila harus mendapatkan perhatian serius. Mengingat Pancasila merupakan cerminan identitas nasional, penerapan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari menjadi suatu keharusan, terutama melalui dunia pendidikan.

Pendidikan karakter berperan penting dalam mencerdaskan anak bangsa, tidak hanya dari segi intelektual tetapi juga dalam aspek emosional, sosial, dan spiritual. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yang menekankan pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kecerdasan dan keterampilan. Dalam rumusan tujuan pendidikan nasional juga tercakup pembentukan karakter yang berakhlak mulia sebagai bukti bahwa Indonesia mengharapkan jati diri bangsanya dapat berperilaku sesuai dengan norma dan etika yang berlaku.

Sebagai landasan utama dalam pembentukan karakter, Pancasila tidak hanya berperan sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai pedoman dalam pengembangan kepribadian individu. Nilai-nilai dalam Pancasila, seperti religiositas, akhlak mulia, dan toleransi, membentuk pola pikir serta tindakan yang mencerminkan identitas nasional. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis Pancasila menjadi kunci dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

Komunitas memegang peranan strategis dalam melengkapi sistem pendidikan formal, terutama bagi anak-anak yang terpinggirkan atau putus sekolah. Studi yang dilakukan pada Komunitas Cahaya Bunda menunjukkan bahwa pendidikan nonformal yang berbasis komunitas tidak hanya menyediakan akses belajar alternatif tetapi juga menanamkan nilai-nilai gotong royong dan kemandirian kepada penghuninya (Rindiyanto et al., 2023). Upaya ini sejalan dengan pendekatan pendidikan nonformal dalam menekan angka putus sekolah, melalui pemetaan modal sosial dan pemberdayaan komunitas yang relevan serta adaptif terhadap kebutuhan lokal (Sitorus & Hutasoit, 2021).

Keterlibatan komunitas pemuda memiliki dampak signifikan dalam menumbuhkan nilai karakter di kalangan anak putus sekolah. Melalui interaksi dan pendampingan langsung, komunitas pemuda dapat menjembatani kesenjangan antara pendidikan formal dan nonformal, serta menyediakan bimbingan psikologis yang memperkuat rasa percaya diri dan kemandirian anak-anak. Pengalaman di lapangan mengungkapkan bahwa peran sukarelawan dan pendampingan dari komunitas dapat secara efektif mencegah terjerumusnya anak ke dalam perilaku negatif serta memotivasi mereka untuk kembali menempuh pendidikan (Haeruddin et al., 2023).

Pendekatan berbasis komunitas menawarkan solusi alternatif dalam mengatasi masalah putus sekolah yang kerap kali disebabkan oleh hambatan ekonomi dan kurangnya akses terhadap pendidikan formal. Keterlibatan aktif komunitas tidak hanya membuka akses pembelajaran melalui kegiatan pendampingan, tetapi juga menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung

bagi anak-anak. Intervensi semacam ini membuktikan bahwa penyediaan ruang belajar nonformal melalui komunitas dapat mengoptimalkan potensi anak dan menumbuhkan nilai-nilai karakter secara menyeluruh (Sitorus & Hutasoit, 2021).

Sinergi antara komunitas, pendidik, dan pemerintah menjadi faktor kunci dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif bagi anak putus sekolah. Dalam konteks KPPBD, kolaborasi ini diterapkan melalui program-program pendampingan yang mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ala Ki Hadjar Dewantara, serta pendekatan yang menekankan gotong royong dan kemandirian. Pendekatan semacam ini tidak hanya mendorong partisipasi aktif anak-anak dalam kegiatan belajar, tetapi juga membangun kesadaran bersama akan pentingnya pendidikan sebagai fondasi pembangunan karakter dan kemajuan bangsa (Haeruddin et al., 2023).

Di Kelurahan Bagan Deli, Belawan, realitas menunjukkan tingginya angka anak putus sekolah yang didominasi oleh anak-anak dari keluarga nelayan dan masyarakat pesisir. Data laporan bulanan kepala lingkungan Mutas Mutandis (2023) menunjukkan bahwa dari 487 penduduk berusia 15–20 tahun, hanya 193 yang bersekolah pada jenjang SLTA, sehingga capaian kinerja angka partisipasi murni (APM) hanya mencapai 39,6%. Fakta ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam akses pendidikan yang perlu mendapat perhatian serius, sebagaimana diungkapkan dalam penelitian yang menyoroti permasalahan anak putus sekolah di daerah pesisir (Awaru et al., 2023).

Faktor ekonomi merupakan penyebab utama tingginya angka putus sekolah di wilayah pesisir Bagan Deli. Banyak keluarga mengalami kemiskinan

yang memaksa anak-anak untuk bekerja demi meringankan beban ekonomi keluarga. Hal ini sejalan dengan temuan (Senowarsito et al., 2023) yang menekankan bahwa keterbatasan ekonomi keluarga menjadi faktor penentu utama anak-anak meninggalkan bangku sekolah. Lebih jauh, keterbatasan pendapatan membuat orang tua kurang mampu memberikan dukungan pendidikan formal, sehingga anak harus mencari nafkah sejak usia dini.

Selain masalah ekonomi, keterbatasan akses terhadap pendidikan formal di daerah pesisir turut berperan dalam fenomena putus sekolah. Kondisi geografis dan infrastruktur yang terbatas mengakibatkan fasilitas pendidikan yang tersedia di daerah pesisir tidak memadai. Situasi tersebut diperkuat dengan rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan formal sebagai investasi jangka panjang untuk masa depan, yang juga dipaparkan dalam kajian mengenai pendidikan pada keluarga nelayan (Aminah & Chalid, 2023). Dengan demikian, anak-anak yang tinggal di daerah pesisir sering kali menghadapi dua tantangan krusial: kemiskinan dan infrastruktur pendidikan yang minim.

Dampak dari putus sekolah terhadap anak-anak tidak hanya terlihat pada kegagalan akademis, tetapi juga pada perkembangan karakter dan masa depan mereka. Anak-anak yang putus sekolah rentan terlibat dalam aktivitas negatif seperti pergaulan bebas, kenakalan remaja, dan kriminalitas. Tidak adanya pembentukan karakter yang kuat akibat minimnya bimbingan moral dan etika memperburuk kondisi mereka, sehingga keterampilan dan wawasan yang seharusnya membekali masa depan justru terbatas. Temuan terkait hal ini mendukung analisis yang menunjukkan bahwa resiliensi anak-anak perlu

ditingkatkan melalui intervensi pendidikan yang komprehensif (Sinaga & Sitorus, 2022).

Dalam menghadapi permasalahan putus sekolah ini, peran Komunitas Pemuda Peduli Bagan Deli (KPPBD) sangat signifikan. KPPBD hadir sebagai inisiator program pendidikan informal yang menekankan pembinaan karakter dan pengembangan keterampilan melalui pendekatan berbasis komunitas. Program-program mereka dirancang untuk memberikan pendampingan langsung kepada anak-anak putus sekolah, dengan melibatkan unsur kepedulian sosial serta pelatihan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan lokal. Pendekatan langsung dari komunitas ini dinilai lebih efektif dalam menjangkau dan memotivasi anak-anak yang memiliki keterbatasan akses ke pendidikan formal (Awaru et al., 2023).

Sinergi antara program komunitas dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan keluarga, merupakan kunci untuk mengatasi permasalahan ini secara menyeluruh. Melalui kerjasama yang terintegrasi, KPPBD tidak hanya membantu anak-anak mendapatkan pendidikan informal, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dan pembentukan karakter sejak dini. Pendekatan holistik ini diharapkan dapat meningkatkan resiliensi anak-anak dalam menghadapi tantangan kehidupan, walaupun mereka telah terpapar pada situasi sulit sejak dini (Sinaga & Sitorus, 2022). Dengan demikian, upaya peningkatan partisipasi pendidikan diharapkan dapat mengurangi angka putus sekolah dan membuka peluang bagi pengembangan masa depan yang lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi KPPBD mengusung visi pendidikan karakter sebagai upaya mengatasi masalah putus sekolah melalui pendekatan terintegrasi yang menggabungkan nilai-nilai disiplin, kerja keras, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Pendidikan yang difokuskan pada pembentukan karakter ini menjadi landasan bagi anak-anak untuk mengembangkan sikap positif yang esensial dalam menghadapi tantangan kehidupan. Konsep pendidikan karakter yang diterapkan oleh KPPBD sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan yang menanamkan etika dan moral melalui praktik langsung, sebagaimana telah diungkapkan dalam paradigma pendidikan modern yang berbasis pengalaman (Aminah & Chalid, 2023).

Dalam pelaksanaannya, KPPBD memilih pendekatan berbasis pengalaman dan praktik langsung untuk membangun kesadaran serta sikap positif para peserta didik. Melalui kegiatan-kegiatan partisipatif, seperti simulasi situasi kehidupan nyata dan tugas sosial, anak-anak diberikan kesempatan untuk memahami penerapan nilai-nilai disiplin serta pentingnya kerja keras dalam mencapai tujuan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi akademis, tetapi juga membentuk sikap tanggung jawab dan kepedulian sosial yang mendorong anak-anak untuk aktif dalam perbaikan lingkungan sekitarnya.

KPPBD juga menyelenggarakan kelas belajar nonformal yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi anak-anak putus sekolah. Kelas ini disusun dengan kurikulum yang adaptif, sehingga mampu menjawab kebutuhan dasar pendidikan yang selama ini kurang terpenuhi di daerah pesisir. Melalui pengajaran yang interaktif dan menggunakan metode pembelajaran yang

menyenangkan, anak-anak dapat memperoleh pemahaman konsep-konsep dasar yang diperlukan sebagai fondasi untuk melanjutkan pendidikan formal maupun meningkatkan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari.

Pembinaan karakter melalui kegiatan sosial dan bimbingan moral menjadi komponen penting lain dalam program KPPBD. Kegiatan-kegiatan seperti diskusi kelompok, seminar motivasi, serta program mentoring telah diintegrasikan dalam rangka menanamkan nilai-nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab kepada para peserta. Dengan adanya bimbingan moral secara rutin, anak-anak diharapkan dapat mengenali potensi diri dan menginternalisasi norma etika yang akan membimbing perilaku mereka di masa mendatang. Pendekatan bimbingan moral ini juga merupakan respons langsung terhadap kondisi lingkungan yang selama ini kurang mendukung pembentukan karakter positif di kalangan anak-anak pesisir.

Dukungan serta kolaborasi dengan berbagai pihak menjadi pilar keberhasilan program KPPBD. KPPBD bekerja sama dengan lembaga pendidikan formal, pemerintah setempat, serta donatur untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan efektivitas pelaksanaan program. Keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat menjadi faktor strategis dalam mendorong perubahan paradigma pendidikan di lingkungan Bagan Deli, Belawan. Sinergi ini memperkuat upaya transformasi pendidikan dari ranah formal ke nonformal, sehingga kontribusinya dalam pembentukan karakter anak-anak dapat dirasakan secara menyeluruh dan berkelanjutan. Kolaborasi lintas sektor ini mengindikasikan potensi besar dalam mengimplementasikan model pembelajaran alternatif yang tidak hanya

meningkatkan capaian akademis, tetapi juga menumbuhkan sikap kewarganegaraan dan etika sosial pada para peserta didik.

Hambatan dalam implementasi program KPPBD cukup kompleks dan mencakup berbagai aspek internal dan eksternal. Keterbatasan sumber daya, baik berupa tenaga pengajar maupun fasilitas penunjang, menjadi kendala utama yang menghambat kelancaran program. Selain itu, faktor eksternal seperti rendahnya kesadaran orang tua, lingkungan yang tidak kondusif, serta kurangnya dukungan pemerintah turut memperparah situasi tersebut (Anugrah & Rahmat, 2024).

Di sisi internal, keterbatasan sumber daya manusia dan tenaga pengajar terlihat dari kurangnya jumlah relawan yang konsisten dalam mengajar dan membimbing anak-anak. Relawan yang ada sering kali tidak memiliki komitmen jangka panjang dan kemampuan pendukung untuk mengadopsi metode pengajaran yang inovatif. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang mengungkap bahwa keberhasilan program dosen sukarelawan sebagai guru sangat dipengaruhi oleh ketersediaan serta konsistensi tenaga pendidik, yang masih menjadi tantangan dalam implementasi program pendidikan alternatif (Anugrah & Rahmat, 2024).

Keterbatasan fasilitas fisik seperti ruang belajar, buku, alat tulis, dan sarana pendukung lainnya turut menambah beban program. Sarana pembelajaran yang minim telah mengakibatkan metode pengajaran menjadi terbatas dalam menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan mendukung proses pembelajaran. Di banyak lapangan, keterbatasan ini menghambat efektivitas proses pembinaan karakter yang menjadi fokus utama KPPBD, sebagaimana

diungkapkan dalam kajian mengenai keterbatasan sumber daya dalam implementasi program pendidikan nonformal (Putri et al., 2024).

Faktor eksternal juga memberikan tekanan tambahan terhadap keberhasilan program. Rendahnya kesadaran orang tua untuk mendukung pendidikan anak-anak mereka, ditambah dengan lingkungan sosial yang tidak kondusif dan praktik eksploitasi anak, menghasilkan tantangan tersendiri. Selain itu, kurangnya perhatian dan dukungan dari pemerintah lokal terhadap inisiatif pendidikan alternatif membuat program sering kali tidak mendapatkan sumber daya tambahan yang diperlukan untuk mencapai keberlanjutan. Hal ini tercermin dalam penelitian mengenai kebijakan desentralisasi pendidikan yang menyoroti perlunya perhatian lebih besar dari pemerintah dalam mendukung program inovatif di daerah (Sofiani et al., 2024).

Kesulitan dalam keberlanjutan program KPPBD semakin dirumitkan oleh ketergantungan pada donasi dan sumber dana yang tidak stabil. Model pendanaan yang bergantung pada sumbangan luar memunculkan ketidakpastian dalam perencanaan jangka panjang dan pengalokasian sumber daya untuk kebutuhan operasional. Selain itu, kurangnya koordinasi yang efektif dengan lembaga pendidikan formal mengakibatkan program-program yang dijalankan tidak terintegrasi dengan sistem pendidikan nasional, sehingga potensi sinergi antara pendidikan formal dan nonformal belum dapat dimaksimalkan (Munajah et al., 2021).

Penelitian mengenai pembentukan karakter anak putus sekolah selama ini didominasi oleh studi pada ranah pendidikan formal. Mayoritas karya literatur

menitikberatkan pada aspek akademis dan kurikulum di sekolah formal, sementara peran komunitas sebagai agen pendidikan alternatif yang mampu menanamkan nilai moral dan etika pada anak putus sekolah masih jarang dikaji (Anugrah & Rahmat, 2024). Hal ini menciptakan celah penelitian yang signifikan, terutama ketika peran komunitas dalam konteks pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila tidak mendapatkan perhatian yang memadai.

Sebagian besar studi yang ada menyoroti program bimbingan akademik dan pengayaan materi pembelajaran, tanpa mengintegrasikan upaya pembentukan moral dan etika secara mendalam. Pendekatan seperti ini cenderung mengabaikan dimensi non-akademik yang sangat krusial bagi perkembangan karakter anak. Misalnya, penelitian tentang pembentukan karakter di lingkungan sekolah formal lebih banyak menekankan pada nilai-nilai keagamaan dan gotong royong, namun jarang membahas mekanisme komunitas dalam menanamkan disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial secara langsung kepada anak putus sekolah (Diana et al., 2021).

Selain itu, kebanyakan penelitian telah dilakukan di lingkungan perkotaan atau daerah pedalaman, sehingga kondisi unik di daerah pesisir seperti Bagan Deli, Belawan tidak banyak mendapatkan perhatian akademis. Kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir yang berbeda dari wilayah urban, dengan dinamika kemiskinan dan keterbatasan akses pendidikan, menuntut pendekatan khusus dalam pembentukan karakter. Studi-studi terdahulu yang fokus pada faktor penyebab putus sekolah umumnya mengumpulkan data tentang aspek ekonomi

dan akses pendidikan tanpa mendalami peran sosial dan budaya lokal yang dimiliki oleh komunitas (Diana et al., 2021).

Di sisi lain, meskipun terdapat beberapa penelitian mengenai pendidikan nonformal dan peran komunitas, cakupan kajian tersebut masih terbatas pada peningkatan literasi dan numerasi maupun pengembangan keterampilan tertentu. Peran komunitas dalam membentuk moral dan etika anak, khususnya di wilayah pesisir, masih menjadi hal yang jarang dieksplorasi secara mendalam. Contoh yang relevan adalah penelitian pada Komunitas Cahaya Bunda yang mengidentifikasi nilai-nilai mandiri dan gotong royong, namun fokusnya masih terbatas pada aspek teknis pembelajaran dan kurang menguraikan kontribusi komunitas dalam membangun landasan moral (Rindiyanto et al., 2023).

Penelitian yang lebih komprehensif mengenai peran komunitas diharapkan dapat mengisi kekosongan pengetahuan dengan menggabungkan dimensi sosial budaya, ekonomi, dan pendidikan karakter. Pendekatan holistik yang melibatkan peran aktif keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan nonformal sangat diperlukan untuk mendesain program yang tidak hanya meningkatkan kemampuan akademis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja keras. Kerjasama lintas sektor ini dapat menjadi model inovatif dalam membangun kerangka pendidikan karakter yang lebih relevan bagi anak-anak putus sekolah, terutama dalam konteks lingkungan pesisir (Sitorus & Hutasoit, 2021).

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan pada peran Komunitas Pemuda Peduli Bagan Deli (KPPBD) dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak putus sekolah di Kelurahan Bagan Deli, Kecamatan Medan Belawan. Penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana bentuk kegiatan, strategi, serta pendekatan yang dilakukan KPPBD dalam memberikan pembinaan moral, sosial, dan spiritual kepada anak-anak putus sekolah. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada sejauh mana upaya yang dilakukan komunitas tersebut mampu membentuk sikap positif, meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab, disiplin, kepedulian, dan kemandirian pada diri anak-anak yang menjadi binaan. Dengan demikian, penelitian ini mengkaji kontribusi nyata KPPBD sebagai agen sosial di masyarakat dalam upaya pembinaan karakter anak putus sekolah sekaligus menggali faktor pendukung maupun penghambat dalam pelaksanaannya.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus, terdapat beberapa batasan yang ditetapkan. Penelitian ini hanya berfokus pada anak-anak putus sekolah di Kelurahan Bagan Deli, Belawan, yang menjadi sasaran program Komunitas Pemuda Peduli Bagan Deli (KPPBD). Dari segi aspek nilai karakter, penelitian ini membahas nilai-nilai yang ditanamkan oleh KPPBD, khususnya nilai Pancasila, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan kepedulian sosial.

Selain itu, penelitian ini hanya menganalisis peranan KPPBD dalam menanamkan nilai karakter, tanpa membahas organisasi atau lembaga lain yang

memiliki program serupa di daerah tersebut. Adapun fokus penelitian juga terbatas pada bagaimana anak-anak putus sekolah yang tidak mendapatkan pendidikan karakter berpotensi terlibat dalam tindakan kriminalitas. Penelitian ini tidak melakukan analisis mendalam terhadap aspek hukum maupun psikologis yang berkaitan dengan permasalahan tersebut.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan Batasan masalah diatas maka dapat dirumuskan permasalahan yang terjadi meliputi:

1. Bagaimana peranan Komunitas Pemuda Peduli Bagan Deli (KPPBD) dalam menanamkan nilai karakter kepada anak putus sekolah di Kelurahan Bagan Deli, Belawan?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program penanaman nilai karakter oleh KPPBD?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

2. Menganalisis peranan Komunitas Pemuda Peduli Bagan Deli (KPPBD) dalam menanamkan nilai karakter kepada anak putus sekolah di Kelurahan Bagan Deli, Belawan.
3. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program penanaman nilai karakter oleh KPPBD.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Sebagai bahan informasi ilmiah untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang penelitian yang relevan meliputi unsur-unsur yang didalam nya terkandung hal-hal tentang pemahaman mengenai peranan komunitas pemuda pemudi bagan deli pada anak putus sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dan nilai-nilai pancasila.

Manfaat Praktis

a) Bagi Mahasiswa

Mahasiswa termotivasi untuk mengetahui lebih jauh anak putus sekolah yang kurang dalam perhatian pendidikan karakter yang ditumbuhkan oleh orang tua, masyarakat sekitar bahkan pemerintah setempat dan ini akan menjadi sumber pengetahuan bagi mereka.

b) Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan, pengalaman berpikir dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan peningkatan belajar. Dan peneliti mampu memperdalam pengetahuan tentang menulis karya ilmiah.

c) Bagi Universitas

Penelitian ini berguna sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya. Serta dapat membantu perkembangan ilmu pengetahuan dalam kajian kelimuan dan perkembangan teknologi yang pesat dalam melihat anak-anak putus sekolah khususnya dalam data Kota Medan di daerah pesisir.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Nilai Karakter

a. Pengertian Nilai

Nilai merupakan konsep fundamental dalam pembentukan karakter yang mengarahkan perilaku, sikap, dan keputusan individu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, nilai berfungsi sebagai pedoman bagi siswa untuk memahami apa yang dianggap penting dan bermakna dalam kehidupan, baik dalam aspek pribadi maupun sosial. Menurut Luthfiah dan Lhobir, nilai memiliki dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang berkontribusi dalam membentuk karakter individu (Luthfiah & Khobir, 2023). Dengan pemahaman yang menyeluruh tentang nilai, pendidik dapat mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran secara efektif.

Dalam sektor pendidikan, pengertian nilai sering dipahami dalam konteks pendidikan karakter yang menekankan pada pembentukan moral dan etika siswa. Nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, berfungsi untuk membentuk identitas dan menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Dalam hal ini, pendidikan karakter tidak hanya mencakup pengetahuan teoritis tetapi juga keterampilan praktik, sehingga siswa dapat menginternalisasi dan

menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Atika et al., 2019).

Pendidikan nilai dalam konteks Pancasila di Indonesia juga menunjukkan pentingnya nilai-nilai sebagai landasan moral dan etika yang kuat. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, misalnya, membuka ruang diskusi tentang bagaimana agama dan moralitas dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan untuk membentuk karakter yang seimbang antara spiritual dan intelektual (Wahyuni et al., 2022). Dalam hal ini, peran guru dan lembaga pendidikan sangat penting dalam mendidik dan mengekspresikan nilai-nilai ini kepada siswa, untuk memastikan bahwa karakter yang diharapkan dapat terbentuk dalam diri mereka.

Selanjutnya, Sutrisna menggarisbawahi bahwa nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah harus relevan dengan konteks sosial dan budaya siswa. Ini berarti bahwa guru perlu menyesuaikan pengajaran mereka dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, sehingga pendidikan karakter dapat bersinergi dengan nilai-nilai yang dipegang oleh siswa dan masyarakat sekitar. Keselarasan ini penting agar siswa merasa lebih terhubung dan termotivasi untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari mereka (Sutrisna, 2021).

Dengan perkembangan teknologi informasi yang pesat, pendidikan nilai kini menghadapi tantangan baru. Penelitian menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan dan menginternalisasi nilai-nilai dalam kehidupan siswa. Namun, penggunaan

media ini harus diimbangi dengan strategi yang tepat untuk memastikan bahwa nilai-nilai moral dan etika tetap ditanamkan dengan kuat (Ma'arif & Nursikin, 2024). Dalam konteks ini, penting bagi setiap lembaga pendidikan untuk merumuskan pendekatan yang inovatif dalam mengintegrasikan nilai ke dalam setiap aspek pembelajaran.

Dalam kesimpulan, pengertian nilai dalam pendidikan adalah lebih dari sekadar pengajaran tentang apa yang benar dan salah; itu merupakan upaya sistematis untuk membentuk karakter yang utuh pada individu melalui proses pembelajaran yang menyeluruh dan integratif. Dengan kolaborasi yang baik antara pendidik, siswa, dan masyarakat, nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasi dengan baik sehingga menciptakan individu yang tidak hanya berkualitas dalam pencapaian akademis tetapi juga berkontribusi positif bagi masyarakat (Mughtar & Suryani, 2019).

b. Pengertian Karakter

Karakter merupakan istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan sifat, perilaku, dan kepribadian seseorang. Dalam konteks pendidikan dan pembentukan individu, karakter dapat diartikan sebagai keseluruhan atribut yang menentukan cara seseorang bertindak, berinteraksi dengan orang lain, serta menjalani kehidupan sehari-hari. Karakter tidak hanya mencakup aspek moral, seperti kejujuran dan kebaikan, tetapi juga melibatkan sikap, kebiasaan, dan nilai-nilai yang diinternalisasi sepanjang proses hidup seseorang. Sebagai contoh, Siregar dan Ulfa menyatakan bahwa pendidikan karakter dalam pengajaran tidak

hanya mengarah pada penguasaan ilmu, tetapi juga memperhatikan pembentukan sikap dan nilai yang positif pada siswa (M. H. Siregar & Ulfa, 2022).

Karakter dibentuk melalui pengalaman hidup, interaksi sosial, dan pendidikan yang diterima individu dari lingkungan sekitar, baik itu keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Banyak penelitian menunjukkan bahwa lingkungan yang kondusif dan perhatian dari orang tua serta pendidik sangat berpengaruh pada pengembangan karakter anak. Misalnya, pendidikan yang menekankan nilai-nilai moral dan etika dapat membantu anak mengembangkan perilaku positif dan menumbuhkan karakter yang kuat. Jannah et al. menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan yang diinternalisasi dalam keluarga sangat mendukung pembentukan karakter anak secara keseluruhan (Isma Miftahul Jannah et al., 2023).

Pendidikan karakter ini penting dilakukan sejak dini, karena karakter yang terbentuk akan menjadi bagian dari kepribadian individu di masa depan. Melalui pengajaran karakter, anak-anak diajarkan untuk mengenali nilai-nilai kebaikan, menginternalisasinya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga memperhatikan aspek-aspek sosial dan emosional dari individu. Sebagai contoh, Sugiarti mengemukakan pentingnya pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar di sekolah, yang bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik (Sugiarti, 2021).

Konsep karakter ini sering kali terkait dengan tindakan moral dan etika. Hal tersebut menunjukkan bahwa tindakan seseorang dapat mencerminkan nilai-nilai yang dianut. Dalam konteks ini, karakter menjadi penting karena menentukan integritas dan ketangguhan seseorang dalam menghadapi tantangan hidup. Karakter yang kuat membantu individu untuk berpegang pada keyakinan yang baik dan membuat pilihan yang benar meskipun dalam situasi yang sulit. Dalam kajian pendidikan, hal ini menunjukkan bahwa pengajaran karakter harus melibatkan pendekatan yang tidak hanya teoritis, tetapi juga aplikatif dalam praktik sehari-hari (Dini et al., 2021).

Sebagai tambahan, pendidikan untuk meningkatkan karakter tidak hanya terjadi di dalam ruang kelas, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan di luar sekolah, seperti dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Faktor-faktor eksternal juga berkontribusi dalam pembentukan karakter. Misalnya, pengaruh media, lingkungan sosial, serta nilai-nilai budaya yang dialami oleh individu dapat membentuk karakter mereka secara signifikan. Dalam hal ini, peran keluarga sangat krusial, di mana orang tua dan anggota keluarga lainnya menjadi contoh langsung yang bisa dilihat dan dicontoh oleh anak-anak (Ansyori, 2024).

Secara keseluruhan, karakter dapat dipahami sebagai suatu kualitas yang penting dalam diri individu. Proses pembentukannya melibatkan pendidikan formal dan informal, serta interaksi dengan lingkungan sosial. Penting bagi pendidikan karakter untuk melibatkan masyarakat luas untuk

menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang bermanfaat bagi kemajuan sosial dan bangsa. Dengan karakter yang baik, individu dapat menjadi agen perubahan dan berkontribusi positif bagi masyarakat (Fitria & Mulyana, 2021).

c. Pendidikan dalam Kaitannya dengan Karakter

Pendidikan memainkan peran sentral dalam membentuk karakter individu. Dalam konteks ini, karakter didefinisikan sebagai himpunan sifat dan nilai yang membentuk identitas seseorang, yang ditunjukkan melalui perilaku, sikap, dan cara berinteraksi dengan orang lain. Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang penting bagi individu, membantu mereka untuk berkembang menjadi sosok yang bertanggung jawab dan berintegritas. Menurut Sutrisna, pendidikan karakter tidak hanya mengedepankan pengembangan kompetensi kognitif tetapi juga penanaman nilai-nilai etika, moral, dan spiritual kepada peserta didik (Sutrisna, 2021).

Sebagai bagian integral dari sistem pendidikan, pendidikan karakter seharusnya dimulai sejak usia dini dan terus diperkuat sepanjang proses pendidikan. Hal ini penting mengingat bahwa karakter yang kuat akan memberikan panduan dalam pengambilan keputusan dan interaksi sosial di masa depan. Dalam proses pendidikan formal, nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran, seperti yang dijelaskan oleh (Wahid et al., 2020) yang menekankan pentingnya

pembentukan kebiasaan yang baik dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian, pembelajaran yang mengedepankan karakter tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada aspek moral dan sosial.

Pendidikan karakter memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan emosional dan sosial siswa. Melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan nilai-nilai sosial, seperti kerjasama dan empati, anak-anak diajarkan untuk memahami pentingnya interaksi positif dalam masyarakat. Misalnya, studi oleh Amanah menunjukkan bahwa integrasi nilai identitas nasional dengan pendidikan karakter dapat memperkuat rasa patriotisme di kalangan generasi muda (Amanah, 2020). Pendekatan semacam ini tidak hanya membantu siswa mengenali tanggung jawab mereka sebagai warga negara, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebangsaan yang diharapkan dapat menumbuhkan sikap saling menghargai dan toleransi.

Namun, tantangan dalam implementasi pendidikan karakter sering kali muncul dari berbagai faktor, termasuk kurangnya dukungan dari orang tua dan masyarakat. Sebuah penelitian oleh (nofianti, 2023) menyoroti perlunya kerjasama antara sekolah dan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter di sekolah dasar, dengan mengandalkan komunikasi yang baik dan keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan pendidikan anak-anak mereka. Tanpa dukungan tersebut, pendidikan karakter cenderung kurang efektif, mengingat peran orang tua sebagai model bagi anak-anak sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap dan perilaku mereka.

Di sisi lain, penerapan pendidikan karakter dalam konteks pendidikan formal juga memerlukan inovasi metodologis. Diperlukan metode pembelajaran yang kreatif dan partisipatif, sehingga siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif tetapi aktif dalam proses belajar. Menurut Putra, pendidikan karakter seharusnya mengandung unsur pengajaran yang mendorong siswa untuk membangun kebaikan dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberi kesempatan bagi mereka untuk berperan serta dalam kegiatan yang bermakna (Putra, 2019). Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar mengenai nilai-nilai, tetapi juga bagaimana menerapkannya secara nyata.

Akhirnya, pendidikan karakter adalah proses yang berkesinambungan dan memerlukan komitmen dari semua pihak yang terlibat. Dibutuhkan upaya sinergis antara pemerintah, pendidik, orang tua, dan masyarakat agar tujuan pendidikan karakter dapat tercapai. Dengan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif, karakter yang kuat dan positif dapat terbentuk dalam diri siswa, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada kemajuan masyarakat dan bangsa. Dengan menyatukan nilai-nilai pendidikan dengan praktik yang baik, kita dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga beretika dan berbudi pekerti luhur.

2.1.2 Hak Asasi Anak dalam Pendidikan

a. Pengertian Hak Asasi

Hak Asasi Manusia (HAM) merujuk pada hak-hak mendasar yang dimiliki setiap individu hanya karena mereka adalah manusia. Konsep ini mencakup sejumlah hak yang berhubungan dengan martabat manusia, seperti hak untuk hidup, kebebasan, dan keadilan, serta hak untuk mendapatkan perlindungan dari penyiksaan, diskriminasi, dan pelanggaran hak-hak lainnya. Hak-hak ini dianggap universal, artinya berlaku untuk semua orang tanpa kecuali, tanpa melihat ras, agama, kebangsaan, atau status sosial (Bramantyo et al., 2023). Dalam konteks hukum, HAM dibangun di atas prinsip-prinsip yang harus dihormati dan dilindungi oleh negara.

Berlandaskan pada Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia yang diadopsi oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 1948, HAM merupakan landasan bagi kebebasan individu serta dasar untuk sistem hukum dan keadilan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Melalui implementasi berbagai undang-undang dan peraturan yang mendukung HAM, negara memiliki tanggung jawab untuk menjaga hak-hak tersebut agar tidak dilanggar oleh pihak manapun, baik oleh negara maupun individu (Lahera & Dewi, 2021). Namun, realitas di lapangan sering kali menunjukkan adanya pelanggaran hak asasi yang mengakibatkan ketidakadilan dan diskriminasi dalam banyak aspek kehidupan.

Pendidikan mengenai hak asasi manusia menjadi sangat penting dalam membentuk kesadaran masyarakat. Dengan pemahaman yang baik tentang HAM, individu diharapkan dapat menghargai hak-hak orang lain

dan berkontribusi untuk menciptakan lingkungan yang lebih adil dan manusiawi. Menurut Alfiansyah, pendidikan HAM harus mencakup berbagai aspek, termasuk hukum, kesehatan, dan pendidikan, yang semuanya saling terkait (Penelitian et al., 2022). Dalam upaya ini, pendidikan kewarganegaraan juga memainkan peran krusial, karena memberikan pengetahuan kepada generasi muda mengenai hak-hak mereka dan tanggung jawab sebagai warga negara.

Keterlibatan lembaga-lembaga yang berfokus pada perlindungan HAM di Indonesia, seperti Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM), juga penting untuk memastikan penghormatan dan penegakan hak asasi di tanah air. Lembaga ini berfungsi sebagai pengawas dan advokat, menjembatani kebutuhan perlindungan HAM di masyarakat dengan respons dari pemerintah (Bramantyo et al., 2023). Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, kesadaran kolektif dari berbagai elemen masyarakat, termasuk sekolah dan keluarga, diperlukan untuk membentuk iklim yang kondusif bagi penghargaan terhadap HAM.

Di sisi lain, pelanggaran HAM sering kali berujung pada dampak sosial yang merugikan, seperti ketidakstabilan politik dan sosial. Kasus-kasus pelanggaran hak asasi manusia, baik yang dialami oleh individu maupun kelompok, menunjukkan bahwa pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang HAM masih perlu ditingkatkan. Hal ini menuntut perhatian serius dari para pemangku kebijakan untuk melakukan reformasi pendidikan, agar pendidikan HAM dapat dimasukkan ke dalam kurikulum

pendidikan formal dan informal di seluruh jenjang pendidikan (Ramadhani, 2021).

Dalam kesimpulan, hak asasi manusia merupakan elemen fundamental dalam kehidupan bermasyarakat yang harus dipahami, dihormati, dan dilindungi oleh semua pihak. Dengan meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang hak asasi manusia, kita dapat berharap untuk menciptakan masyarakat yang lebih berkeadilan dan menghargai kedamaian. Upaya ini tidak hanya memerlukan dukungan dari pemerintah, tetapi juga partisipasi aktif dari setiap individu dan lembaga pendidikan untuk memastikan bahwa HAM menjadi bagian dari keseharian dalam berinteraksi (Bahaj, 2023).

b. HAM Anak dalam Undang-Undang Pendidikan

Hak anak sebagai bagian dari hak asasi manusia memiliki posisi penting dalam undang-undang dan kebijakan pendidikan di Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, penguatan perlindungan terhadap anak diatur untuk memastikan bahwa setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan, pendidikan, dan kesejahteraan (Carmela & Suryaningsi, 2021). Dalam konteks ini, pendidikan merupakan wahana yang krusial bagi pemenuhan hak anak, di mana pemerintah dan masyarakat berkewajiban untuk memastikan akses yang adil dan merata bagi semua anak, terutama mereka yang terpinggirkan (H. Siregar, 2018).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menggarisbawahi pentingnya pendidikan sebagai hak dasar anak, mencakup pendidikan dasar yang wajib dilaksanakan selama sembilan tahun. Kewajiban ini bertujuan untuk menyediakan akses pendidikan yang layak dan berkualitas bagi semua anak, sekaligus melindungi hak-hak mereka (Ariany et al., 2023). Dalam konteks ini, pemenuhan hak atas pendidikan bukan hanya sebagai tanggung jawab pemerintah, tetapi merupakan upaya kolektif dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk masyarakat dan lembaga pendidikan.

Seiring dengan itu, perhatian terhadap kelompok anak yang rentan, seperti anak jalanan, perlu ditingkatkan. Dalam kajian yang dilakukan Laksmana dan Irawan, mereka menekankan perlunya perlindungan hukum bagi anak-anak jalanan yang seringkali menjadi korban penelantaran dan eksploitasi (Laksmana & Irawan, 2021). Kasus penelantaran dan kemiskinan menjadi salah satu faktor yang menghambat pencapaian hak pendidikan bagi anak-anak tersebut.

Hak-hak anak ini seharusnya diatur dalam kerangka hukum yang melindungi mereka dari kekerasan dan kejahatan, termasuk kekerasan seksual. Berbagai undang-undang, seperti Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, telah diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual, yang menetapkan sanksi bagi pelanggaran hak anak (Lyza Sari Rahayu & Fariz Farrih Izaddi, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak berhak

dilindungi dari segala bentuk kekerasan, dan bahwa perlindungan ini merupakan kewajiban negara.

Meskipun demikian, tantangan besar masih ada dalam implementasi perlindungan hak anak di Indonesia. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa masih banyak anak yang mengalami kekerasan dan pelanggaran hak, khususnya selama masa pandemi Covid-19 (Kasus et al., 2023). Oleh karena itu, terdapat kebutuhan mendesak untuk meningkatkan pengawasan dan penegakan hukum terhadap pelaku kekerasan dalam rangka memberikan perlindungan yang efektif bagi anak-anak. Dalam hal ini, lembaga negara seperti Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memiliki peran penting dalam mengadvokasi dan menjaga hak-hak anak.

Akhirnya, penting untuk mengedukasi masyarakat mengenai hak anak dan perlindungan yang menjadi tanggung jawab bersama. Meningkatkan kesadaran publik tentang hak-hak anak bisa membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi anak untuk tumbuh dan berkembang. Dalam konteks pendidikan, penerapan model pendidikan ramah anak (Tusriyanto, 2020) perlu diperkuat untuk memberikan tempat yang aman dan adil bagi anak-anak dalam mengeksplorasi potensi mereka. Melalui upaya bersama ini, diharapkan pemenuhan hak anak dapat terwujud dan berkembang dengan baik di Indonesia.

c. Anak Putus Sekolah

Anak putus sekolah merujuk pada anak-anak yang tidak melanjutkan pendidikan formal mereka, baik karena meninggalkan sekolah sebelum menyelesaikan jenjang pendidikan yang ditentukan maupun tidak pernah bersekolah sama sekali. Masalah ini menjadi perhatian serius di banyak negara, termasuk Indonesia, karena menyangkut hak dasar anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan hak setiap anak dan negara berkewajiban untuk menyediakan akses pendidikan yang merata dan berkualitas (Dahlan et al., 2021).

Faktor penyebab anak putus sekolah sangat kompleks dan beragam. Dalam banyak kasus, faktor ekonomi menjadi penyebab utama, di mana keluarga dengan kondisi finansial sulit tidak dapat membiayai pendidikan anaknya. Penelitian oleh Deswita dan Nora menunjukkan bahwa selama pandemi Covid-19, banyak anak yang terputus dari pendidikan mereka akibat kehilangan sumber pendapatan dan ketidakmampuan keluarga untuk menyediakan kebutuhan dasar, termasuk pendidikan. Di samping faktor ekonomi, lingkungan sosial dan budaya juga berperan, seperti kurangnya dukungan dari orang tua dan stigma sosial yang masih ada terhadap anak-anak yang tidak bersekolah (Deswita & Nora, 2022).

Dampak dari anak putus sekolah tidak hanya terbatas pada individu tersebut tetapi juga berpengaruh pada masyarakat secara luas. Anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan yang memadai cenderung memiliki

peluang lebih kecil untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, yang dapat berujung pada siklus kemiskinan yang berkelanjutan. Penelitian oleh Mustangin et al. menunjukkan bahwa pendidikan nonformal dapat menjadi solusi untuk memberikan akses pendidikan kepada anak-anak yang terputus, tetapi sering kali tidak mendapat perhatian yang cukup dari pemerintah dan masyarakat (Mustangin et al., 2021).

Pentingnya pendidikan karakter juga tidak dapat diabaikan dalam konteks anak putus sekolah. Sebuah penelitian oleh Madani dan Risfaisal menjelaskan bagaimana anak-anak yang putus sekolah cenderung mengalami perubahan dalam perilaku sosial mereka, serta tantangan dalam membangun karakter dan identitas yang positif. (Madani & Risfaisal, 2016). Pendidikan bukan hanya sekadar transfer ilmu, tetapi juga sebuah proses yang membentuk karakter dan moralitas anak, yang akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan mereka di masa depan.

Merespon fenomena anak putus sekolah, berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini, mulai dari program pendidikan alternatif hingga intervensi kebijakan pemerintah. Namun, kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan berbagai lembaga pendidikan masih sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif dan ramah anak. Misalnya, penelitian oleh Haeruddin et al. menunjukkan bahwa peran sukarelawan dan komunitas lokal sangat penting dalam memberikan dukungan kepada anak-anak putus sekolah untuk dapat kembali ke jalur pendidikan (Haeruddin et al., 2021).

Secara keseluruhan, masalah anak putus sekolah merupakan tantangan multidimensional yang memerlukan perhatian dan penanganan serius dari seluruh pemangku kepentingan. Upaya preventif dan rehabilitatif diperlukan untuk memastikan bahwa setiap anak memperoleh haknya untuk mendapatkan pendidikan, yang pada akhirnya akan membentuk masa depan yang lebih baik bagi mereka dan masyarakat. Kesadaran akan pentingnya pendidikan sebagai hak asasi manusia harus ditanamkan dalam masyarakat untuk mengurangi angka putus sekolah dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara keseluruhan.

2.1.3 KPPBD

a. Organisasi KPPBD

Komunitas Pemuda Peduli Bagan Deli (KPPBD) merupakan sebuah organisasi sosial yang dibentuk oleh sekelompok pemuda yang memiliki kepedulian terhadap kondisi sosial dan pendidikan di Kelurahan Bagan Deli, Kecamatan Medan Belawan. Organisasi ini bersifat non-profit dan bergerak secara sukarela dengan semangat gotong royong serta menjunjung tinggi nilai solidaritas antaranggota dan masyarakat sekitar.

Struktur organisasi KPPBD terdiri dari Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara, serta beberapa divisi seperti Divisi Pendidikan, Divisi Sosial, Divisi Lingkungan, dan Divisi Kreativitas Pemuda. Masing-masing divisi memiliki peran strategis dalam menyusun dan melaksanakan program kerja yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, terutama anak-anak yang putus sekolah.

KPPBD menjalin kerja sama dengan tokoh masyarakat, lembaga pendidikan informal, dan pihak-pihak lain yang memiliki visi serupa dalam meningkatkan karakter generasi muda di Bagan Deli.

KPPBD atau **Komunitas Pemuda Pemudi Bagan Deli** lahir dari keprihatinan sekelompok anak muda terhadap kondisi sosial dan pendidikan di lingkungan mereka, khususnya di daerah Bagan Deli, Medan. Kawasan pesisir ini dikenal sebagai wilayah yang memiliki tantangan sosial cukup kompleks, mulai dari tingkat kemiskinan, pengangguran, hingga tingginya angka anak putus sekolah.

Melihat kenyataan tersebut, pada bulan **Januari 2020**, sekelompok pemuda dan pemudi dari berbagai latar belakang di Bagan Deli berkumpul untuk berdiskusi dan mencari solusi nyata yang bisa mereka lakukan secara mandiri. Dari diskusi-diskusi kecil di warung kopi dan pos ronda, akhirnya muncul tekad yang kuat untuk membentuk sebuah komunitas yang memiliki misi sosial dan pendidikan. Maka, lahirlah **KPPBD – Komunitas Pemuda Pemudi Bagan Deli**. Kegiatan pertama KPPBD dimulai dari **kelas belajar sore** yang dilaksanakan secara swadaya di rumah salah satu anggota. Kelas ini ditujukan bagi anak-anak yang sudah tidak lagi bersekolah karena berbagai alasan, terutama faktor ekonomi. Para relawan dari KPPBD mengajar membaca, menulis, dan berhitung, serta memberikan wawasan umum dan nilai-nilai moral.

Meski dengan keterbatasan fasilitas dan sumber daya, semangat kebersamaan dan keikhlasan menjadi modal utama. Tak lama kemudian,

kegiatan ini menarik perhatian warga sekitar dan perlahan mendapat dukungan dari masyarakat lokal.

Struktur Pengurus Komunitas Pemuda Peduli Bagan Deli (KPPBD)

Pelindung	: - Drs. H. Asnawi Jamaluddin - H. Aswan Ramidi Rokan, Lc - Syaparidah
Pembina	: - Irfan Nasution - Muhammad Hasani - Ramli Batubara (Dopong)
Pengarah	: - Faisal Riza, S.H., M.H. : - Fauzi Anshari Sibarani, S.H
Penanggung Jawab	: - Muhammad Imam Muttaqin
Ketua	: - Muhammad Zain
Wakil Ketua	: - Nazaruddin
Sekretaris	: - M. Ridho
Bendahara	: - Ajeng Trisna Aulia
Humas	: - Fahri Rifal Ananda
Kabid Sosial	: - Muhammad Hanafi
Kabid Usaha	: - Bima Sakti
Kabid Pendidikan	: - Putri Mahyuni
Kabid Olahraga	: - Aulia F. Rahman
Anggota	: - Muhammad Husaini Umri

- Muhammad Syafi'i
- Kartika Syaputri
- Putri Trisna amalia
- Nadila Andriani
- Hairul Fahmi Pasaribu
- Muhammad Zulham
- Muhammad Risky
- Lutfi Utomo
- Juli Ramadhani
- Khairani
- Jihad Syaputra
- Angga Pratama
- Fathin Habib

b. Tujuan Dibentuknya KPPD

Tujuan utama dibentuknya KPPBD adalah untuk menjadi wadah kepedulian pemuda dalam menjawab permasalahan sosial yang ada di lingkungannya, khususnya dalam bidang pendidikan dan pembentukan karakter anak-anak yang putus sekolah. Adapun tujuan spesifik dari KPPBD antara lain:

1. Memberikan pendampingan pendidikan non-formal kepada anak-anak putus sekolah agar tetap mendapatkan hak untuk belajar dan berkembang.
2. Menanamkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan rasa hormat melalui kegiatan edukatif dan sosial.

3. Meningkatkan kepedulian pemuda terhadap lingkungan sosial sekitarnya sebagai bentuk nyata kontribusi generasi muda dalam pembangunan daerah.
4. Menjadi penggerak perubahan sosial yang positif di Kelurahan Bagan Deli melalui program-program kreatif, inspiratif, dan berkelanjutan.

Dengan terbentuknya KPPBD, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang lebih peduli dan responsif terhadap nasib anak-anak yang tidak dapat melanjutkan pendidikan formal, sehingga mereka tetap memiliki kesempatan untuk meraih masa depan yang lebih baik.

2.2 Penelitian Relevan

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

Nama dan Tahun Peneliti	Judul	Metode	Hasil Penelitian
Rindiyanto et al. (2023)	Analisis Nilai Karakter Mandiri dan Gotong Royong Anak Komunitas Cahaya Bunda	Kualitatif Deskriptif ,Studi Kasus	Menemukan bahwa nilai mandiri dan gotong royong sangat berkembang di komunitas non-formal, menunjukkan efektivitas pendidikan karakter.
Haeruddin et al. (2023)	Peran Sukarelawan Terhadap Anak Putus Sekolah di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa	Kualitatif	Sukarelawan berperan aktif dalam memberikan bimbingan psikologis dan pendidikan nonformal, meningkatkan rasa percaya diri anak putus sekolah.

Nugroho (2022)	Peran Orang Tua dalam Penanaman Nilai Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Pasca Pandemi Covid-19	Kualitatif	Menggarisbawahi pentingnya peran orang tua dalam penanaman nilai karakter untuk mendukung pendidikan anak di era setelah 36alka36ic.
Pitaloka et al. (2021)	Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia	Kualitatif, Observasi	Hasil menunjukkan bahwa guru berperan signifikan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi melalui berbagai metode pembelajaran.
Setyowati (2021)	Peran Sekolah dalam Pembiasaan Nilai Karakter Peduli Sosial melalui Pembelajaran Dalam Jaringan	Kualitatif, Observasi, Wawancara	Sekolah berkontribusi dalam pembiasaan karakter peduli sosial melalui metode pembelajaran di luar kelas dan pembelajaran daring.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rindiyanto et al., 2023) berjudul “Analisis Nilai Karakter Mandiri dan Gotong Royong Anak Komunitas Cahaya Bunda“ bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai karakter mandiri dan gotong royong berkembang di kalangan anak-anak yang terlibat dalam komunitas non-formal tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, yang memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam dinamika yang terjadi dalam pendidikan karakter di

lingkungan komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang interaktif dan partisipatif, nilai mandiri dan gotong royong dapat ditransfer kepada anak-anak, memperkuat karakter mereka dalam konteks sosial dan budaya setempat. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya peran komunitas dalam mendidik dan membentuk karakter anak-anak, terutama bagi mereka yang terpinggirkan dari sistem pendidikan formal.

Penelitian yang dilakukan oleh (Haeruddin et al., 2021) berjudul “Peran Sukarelawan Terhadap Anak Putus Sekolah di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa“ mengkaji kontribusi sukarelawan dalam mendukung pendidikan anak-anak yang telah putus sekolah di daerah tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yang mengandalkan wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data tentang pengaruh program yang diorganisir oleh sukarelawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sukarelawan berperan signifikan dalam memberikan bimbingan pendidikan yang meningkatkan pengetahuan anak-anak, serta memberikan dukungan emosional yang membantu mereka menghindari perilaku negatif. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara sukarelawan dan pemerintah lokal dalam menciptakan program-program yang efektif untuk memfasilitasi kembalinya anak-anak ke jalur pendidikan. Temuan ini menggarisbawahi betapa krusialnya peran sukarelawan dalam mengatasi masalah putus sekolah dan membantu anak-anak memperoleh pendidikan yang lebih baik.

Penelitian yang dilakukan oleh (Nugroho et al., 2022) berjudul “Peran Orang Tua dalam Penanaman Nilai Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Pasca

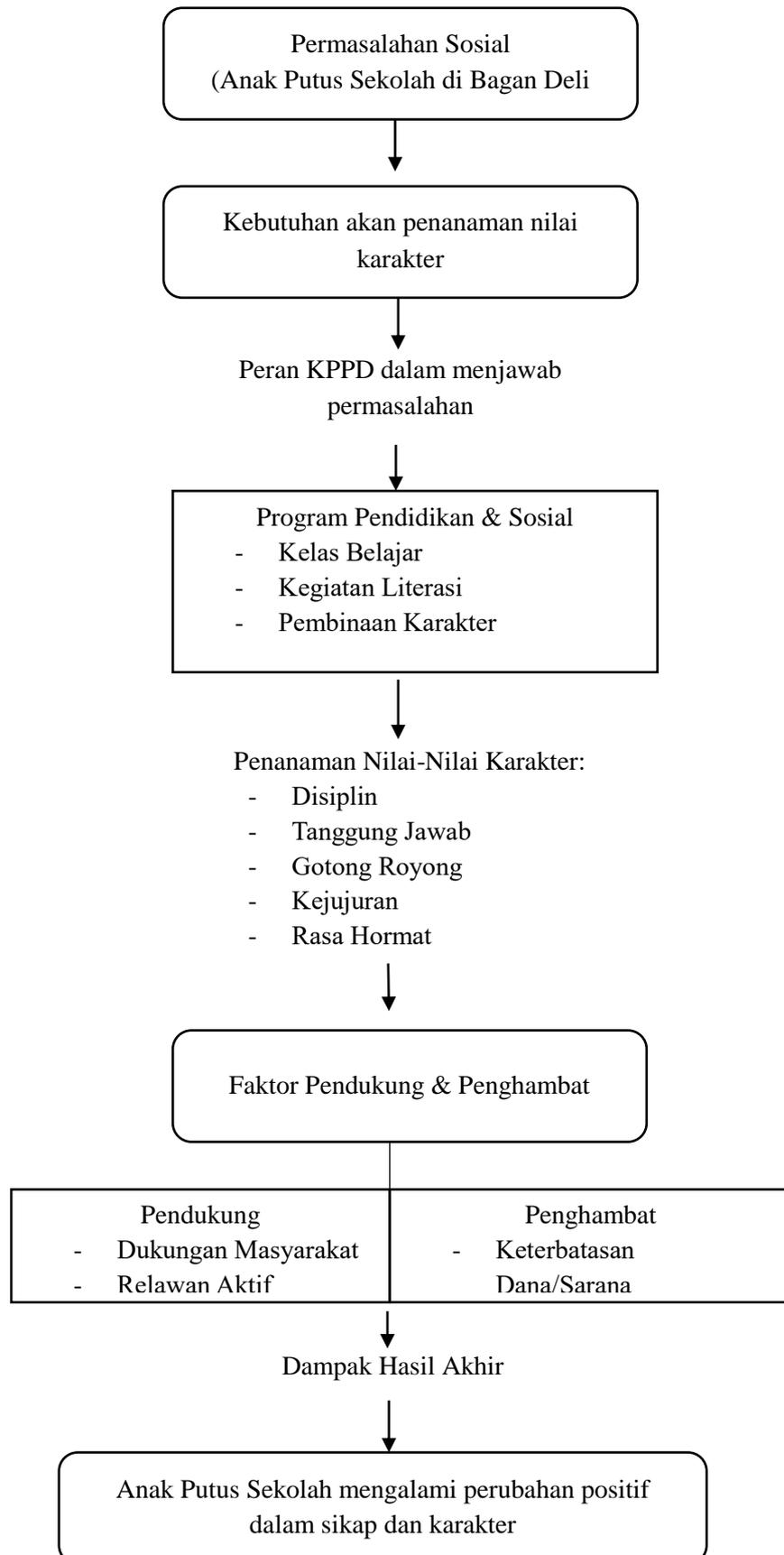
Pandemic Covid-19“ mengkaji bagaimana keterlibatan orang tua berperan penting dalam menguatkan nilai-nilai karakter pada anak-anak di lingkungan sekolah dasar setelah dampak pandemi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yang mengandalkan wawancara dan observasi untuk menggali pemahaman orang tua mengenai pendidikan karakter dan bagaimana mereka mendukung proses belajar anak di rumah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi aktif orang tua dalam kegiatan pendidikan, seperti mendampingi anak dalam belajar, memberikan contoh perilaku baik, dan berkomunikasi dengan guru, sangat menentukan keberhasilan penerapan nilai-nilai karakter di sekolah. Penelitian ini menekankan bahwa edukasi mengenai pentingnya peran orang tua perlu ditingkatkan, agar mereka lebih menyadari tanggung jawab dalam membentuk karakter anak, terutama di masa yang penuh tantangan seperti pasca-pandemi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Pitaloka et al., 2021) berjudul “Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia“ mengkaji bagaimana guru memfasilitasi pembelajaran nilai toleransi di kalangan anak-anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan observasi dan wawancara, yang bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pengajaran yang diterapkan oleh guru dalam mengembangkan sikap toleransi di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi melalui berbagai metode pembelajaran, seperti kegiatan kelompok, pembelajaran berbasis cerita, dan pengajaran langsung tentang perbedaan budaya dan sikap saling menghormati.

Penelitian ini juga mencatat bahwa keberhasilan pengajaran nilai toleransi sangat dipengaruhi oleh komitmen guru dalam memberikan contoh yang baik dan menciptakan suasana kelas yang inklusif, yang dapat membantu anak-anak mengenali dan menghargai perbedaan di sekitar mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh (Setyowati, 2021) berjudul “Peran Sekolah dalam Pembiasaan Nilai Karakter Peduli Sosial melalui Pembelajaran Dalam Jaringan“ meneliti bagaimana sekolah melaksanakan pendidikan karakter dengan fokus pada nilai peduli sosial, khususnya dalam konteks pembelajaran daring yang diimplementasikan selama pandemi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara dengan guru serta siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran dalam jaringan menyajikan tantangan, sekolah berhasil menerapkan berbagai strategi untuk tetap membiasakan nilai karakter peduli sosial pada siswa, seperti menyelenggarakan kegiatan sosial melalui platform digital dan proyek kolaboratif yang melibatkan masyarakat. Penelitian ini menekankan pentingnya adaptasi dan kreativitas di lingkungan pendidikan untuk memastikan bahwa nilai-nilai karakter tetap ditanamkan pada anak-anak sebagai bagian dari proses pembelajaran yang berkesinambungan, meskipun dalam kondisi yang serba terbatas.

2.3 Kerangka Konseptual



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam peranan Komunitas Pemuda Peduli Bagan Deli (KPPBD) dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak-anak putus sekolah di Kelurahan Bagan Deli, Belawan. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali makna di balik tindakan, interaksi sosial, serta proses yang terjadi dalam kegiatan yang dilakukan oleh KPPBD. Penelitian ini tidak berfokus pada angka atau statistik, melainkan lebih menekankan pada pemahaman terhadap konteks sosial, pengalaman, dan pandangan dari para informan yang terlibat secara langsung.

Jenis penelitian studi kasus digunakan karena dinilai mampu memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai satu fenomena khusus dalam konteks kehidupan nyata. Dalam hal ini, fokus kasus adalah bagaimana KPPBD berperan dalam menanamkan nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan gotong royong kepada anak-anak yang tidak lagi bersekolah formal.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Bagan Deli, Kecamatan Medan Belawan, Kota Medan. Lokasi ini dipilih karena merupakan wilayah tempat berdirinya dan beraktivitasnya Komunitas Pemuda Peduli Bagan Deli (KPPBD) serta menjadi tempat berlangsungnya program-program pembinaan karakter bagi

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anggota Komunitas Pemuda Peduli Bagan Deli (KPPBD), khususnya mereka yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan program penanaman nilai karakter kepada anak-anak putus sekolah. Selain itu, anak-anak putus sekolah yang menjadi sasaran program, serta beberapa tokoh masyarakat yang mengetahui aktivitas KPPBD juga menjadi subjek yang memberikan data penting melalui wawancara dan observasi.

Sementara itu, objek dalam penelitian ini adalah Anak Putus sekolah yang terlibat dalam peranan KPPBD dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak putus sekolah di Kelurahan Bagan Deli, Belawan. Objek ini mencakup segala bentuk aktivitas, metode, pendekatan, serta dampak dari program-program yang dijalankan KPPBD dalam membentuk karakter anak-anak yang tidak lagi mengikuti pendidikan formal. Fokus penelitian ini diarahkan pada bagaimana proses penanaman karakter tersebut berlangsung dan sejauh mana pengaruhnya terhadap perubahan sikap dan perilaku anak-anak yang dibina.

3.4 Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara mendalam dengan anggota Komunitas Pemuda Peduli Bagan Deli (KPPBD), anak-anak putus sekolah yang menjadi sasaran program, serta tokoh masyarakat di Kelurahan Bagan Deli. Data primer ini memberikan informasi langsung mengenai aktivitas, pengalaman, pandangan, serta proses interaksi yang terjadi dalam pelaksanaan program penanaman nilai karakter oleh KPPBD.

Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen pendukung seperti arsip kegiatan KPPBD, foto-foto dokumentasi, laporan kegiatan, serta referensi pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat dan melengkapi data primer, serta memberikan gambaran kontekstual yang lebih luas mengenai latar belakang permasalahan dan peranan komunitas dalam pembinaan karakter anak putus sekolah.

Melalui kedua sumber data tersebut, peneliti dapat menyusun gambaran yang menyeluruh dan mendalam tentang bagaimana KPPBD menjalankan perannya serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat proses penanaman nilai karakter tersebut.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang relevan dan mendalam, yaitu sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam dan semi-terstruktur kepada anggota Komunitas Pemuda Peduli Bagan Deli (KPPBD), anak-anak putus sekolah yang menjadi sasaran program, serta tokoh masyarakat di Kelurahan Bagan Deli. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menggali informasi tentang bentuk kegiatan, peran komunitas, serta pengalaman dan pandangan para informan terhadap proses penanaman nilai karakter.

b. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh KPPBD, terutama yang berkaitan dengan upaya pembinaan karakter kepada anak-anak. Peneliti mencatat interaksi sosial, metode pendekatan, serta respons anak-anak terhadap kegiatan yang berlangsung. Observasi ini membantu peneliti memahami dinamika di lapangan secara nyata.

a. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pelengkap untuk mengumpulkan data sekunder, seperti foto kegiatan, laporan internal, arsip, catatan lapangan, serta unggahan media sosial komunitas yang berkaitan dengan kegiatan pembinaan karakter. Teknik ini berguna untuk memperkuat dan mendukung data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini dirancang untuk mengumpulkan data yang relevan dalam memahami peranan Komunitas Pemuda Peduli Bagan Deli (KPPBD) dalam menanamkan nilai karakter kepada anak putus sekolah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Wawancara Semi-Terstruktur

Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali informasi mendalam dari informan utama, yaitu anggota KPPBD, anak-anak putus sekolah yang terlibat dalam program, dan tokoh masyarakat di Kelurahan Bagan Deli. Instrumen wawancara terdiri dari beberapa pertanyaan terbuka yang dapat memberikan informasi yang lebih kaya dan memungkinkan

pengembangan percakapan lebih lanjut. Beberapa contoh pertanyaan wawancara yang dapat digunakan adalah:

Tabel 3.2 Pedoman Wawancara

No.	Kategori Informan	Pertanyaan
1	Anggota KPPBD (Ridho)	Apa saja kegiatan utama yang dilakukan oleh KPPBD untuk anak putus sekolah di Kelurahan Baganderi?
2		Bagaimana metode KPPBD dalam menanamkan nilai karakter?
3		Apa saja tantangan dalam menjalankan program tersebut?
4		Dukungan apa yang paling membantu dari masyarakat atau pihak luar?
5		Apakah terlihat perubahan perilaku dari anak-anak setelah ikut program ini?
6		Bagaimana evaluasi keberhasilan program dilakukan?
7		Apa harapan terhadap masa depan anak-anak peserta program?
8		Faktor apa yang paling menghambat dan mendukung program ini?
9	Ketua KPPBD (Zein)	Bagaimana kontribusi KPPBD di lingkungan Kelurahan Baganderi?
10		Apakah ada perubahan nyata pada anak-anak yang telah ikut kegiatan KPPBD?
11		Pandangan tokoh masyarakat terhadap kegiatan KPPBD?
12		Apa saja dukungan masyarakat setempat untuk program ini?
13		Kegiatan apa yang menanamkan nilai karakter kepada anak?
14		Bagaimana dengan program perpustakaan keliling?
15		Bagaimana awal mula ide perpustakaan apung?
16		Apa faktor penghambat keberhasilan program ini?
17		Apakah peserta program direkrut khusus dari wilayah Baganderi?
18		Bagaimana peran orang tua dalam mendukung kegiatan ini?
19		Apakah nilai-nilai seperti gotong royong dan disiplin berhasil ditanamkan?
20	Peserta Program	Apa perubahan yang kamu alami sejak ikut kegiatan edukatif dan keagamaan KPPBD?

	(Ahmad Malik)	
21		Apa pengaruh dari kegiatan lomba dan pelatihan terhadap keberanian kamu?
22		Apa pengalamanmu dalam kegiatan gotong royong dan sosial bersama KPPBD?
23		Bagaimana peran KPPBD membantumu mendapatkan akses pendidikan alternatif dan literasi?
24		Apa perubahan perilaku positif yang kamu rasakan setelah aktif di KPPBD?

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setiap tahap memiliki peran penting untuk memastikan data yang terkumpul dapat dianalisis secara efektif dan memberikan hasil yang valid.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penyaringan dan pemilihan data yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam tahap ini, peneliti akan menyeleksi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk mengidentifikasi informasi yang benar-benar diperlukan dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Proses ini bertujuan untuk menyederhanakan data yang ada agar lebih fokus, jelas, dan dapat dipahami dengan baik. Data yang tidak relevan atau kurang penting akan disingkirkan agar analisis tidak terdistorsi oleh informasi yang tidak mendukung.

b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan cara menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk yang mudah dipahami dan dianalisis. Dalam tahap ini, peneliti akan menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau grafik yang menggambarkan pola, hubungan, atau tema-tema tertentu yang muncul dari data. Penyajian data ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai peranan KPPBD dalam menanamkan nilai karakter kepada anak-anak putus sekolah serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan selama penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah penyajian data, dimana peneliti menganalisis dan menyimpulkan temuan-temuan yang didapatkan. Dalam tahap ini, peneliti akan menginterpretasikan data yang telah disajikan dan menarik kesimpulan berdasarkan tujuan penelitian serta rumusan masalah. Kesimpulan ini akan menjawab permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian, serta memberikan gambaran mengenai peranan KPPBD, efektivitas program, dan faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan penanaman nilai karakter kepada anak-anak putus sekolah. Penarikan kesimpulan juga akan mencakup saran-saran yang dapat dijadikan rekomendasi untuk peningkatan program di masa depan.

Dengan menggunakan teknik analisis data ini, peneliti dapat memperoleh hasil yang komprehensif, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Temuan Penelitian

4.1.1 Peranan Komunitas Pemuda Peduli Bagan Deli (KPPBD) dalam menanamkan nilai karakter kepada anak putus sekolah di Kelurahan Bagan Deli, Belawan.

1. Kegiatan Edukatif dan Keagamaan

Program pemberdayaan anak putus sekolah oleh Komunitas Pemuda Peduli Bagan Deli (KPPBD) dirancang sebagai bentuk intervensi sosial berbasis nilai dan karakter. Anak-anak yang tidak lagi berada dalam lingkungan pendidikan formal membutuhkan pendekatan yang tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga membangun nilai moral dan spiritual. Untuk itu, KPPBD menerapkan berbagai kegiatan yang tidak hanya fokus pada pendidikan umum, tetapi juga pendidikan keagamaan dan pembinaan kepribadian.

Kegiatan edukatif dan keagamaan ini mencerminkan upaya KPPBD dalam membentuk pribadi yang utuh bagi anak-anak putus sekolah. Mereka tidak hanya diajarkan membaca dan menulis, tetapi juga dikenalkan pada pentingnya tanggung jawab sosial, kepemimpinan, dan etika. Berbagai aktivitas seperti pelatihan kepemimpinan, gerakan literasi, pengajian rutin, hingga pelatihan public speaking dilakukan secara konsisten dan terstruktur oleh komunitas ini.

Tujuan utama dari seluruh rangkaian kegiatan tersebut adalah menanamkan nilai karakter seperti disiplin, kepedulian, keberanian berbicara, dan cinta ilmu kepada anak-anak yang selama ini terabaikan dari sistem pendidikan formal. Pelibatan langsung komunitas dan tokoh masyarakat membuat proses internalisasi nilai tersebut menjadi lebih efektif dan kontekstual.

Ridho, salah satu anggota KPPBD, menyampaikan bahwa: *“Kegiatan yang dilakukan antara lain pelatihan kepemimpinan untuk anak-anak putus sekolah dan pemuda, gerakan literasi bertema ‘Membaca untuk Mencerdaskan Anak Bangsa’, kegiatan mengaji, serta pemberdayaan masyarakat.”* Ia juga menambahkan bahwa semua kegiatan itu dirancang agar anak-anak memiliki pondasi karakter yang kuat dalam menghadapi masa depan.

Dalam pelaksanaannya, metode yang digunakan cukup variatif. Ridho menjelaskan: *“Kami mengadakan perlombaan membaca Al-Qur’an, cerdas cermat, dan pelatihan public speaking. Tujuannya agar anak-anak lebih percaya diri dan karakter mereka terbentuk secara positif.”* Metode kompetitif dan interaktif seperti ini dinilai lebih menarik bagi anak-anak.

Namun, upaya ini bukan tanpa hambatan. Ridho mengakui adanya tantangan, terutama dari sisi ekonomi: *“Kami tinggal di daerah pesisir. Karena keterbatasan ekonomi, kami sering mendapatkan tantangan dalam bentuk cacian atau kurangnya*

dukungan dari masyarakat.” Hambatan ini menunjukkan pentingnya sinergi dengan pemangku kepentingan lainnya.

Meski begitu, dukungan dari luar komunitas tetap hadir. *“Kami mendapat antusiasme dari tokoh-tokoh lokal. Juga dukungan dari Kepala Dinas Pendidikan yang memberikan perpustakaan keliling, serta kolaborasi dengan komunitas Sedekah Jumat dan pemerintah kota,”* ujar Ridho. Dukungan ini memperkuat legitimasi dan keberlanjutan kegiatan KPPBD.

Perubahan positif juga mulai tampak dari perilaku anak-anak yang mengikuti kegiatan. Ridho mengungkapkan: *“Anak-anak yang sebelumnya tidak peduli, kini aktif membantu dalam kegiatan komunitas seperti gotong royong dan menghadiri acara-acara.”* Hal ini menjadi indikator awal keberhasilan penanaman nilai karakter.

Evaluasi keberhasilan pun menjadi bagian penting dari proses ini. *“Kami mendorong anak-anak untuk ikut program paket C dan bekerja sama dengan sekolah-sekolah agar mereka tetap mendapatkan pendidikan formal,”* tutur Ridho. Upaya ini menunjukkan komitmen KPPBD untuk menjembatani pendidikan informal dengan pendidikan formal.

Harapan KPPBD juga sangat besar terhadap masa depan anak-anak ini. *“Kami berharap anak-anak pesisir tidak diremehkan dan mampu meraih cita-cita mereka. Kami ingin mereka memiliki*

masa depan yang lebih baik dari orang tua mereka yang sebagian besar adalah nelayan,” ujar Ridho dengan optimis.

Selain itu hasil wawancara dengan Ahmad Malik seorang murid selaku peserta program KPPBD ia mengatakan: *"Saya dulu nggak suka belajar, apalagi baca buku. Tapi sejak ikut program KPPBD, saya jadi sering ikut kegiatan literasi dan belajar ngaji. Kakak-kakak relawan ngajarin saya baca Al-Qur'an dan juga kasih semangat untuk rajin belajar. Sekarang saya jadi lebih percaya diri dan rajin datang tiap minggu."*

Melalui wawancara ini, tampak bahwa peranan KPPBD dalam menanamkan nilai karakter bukan hanya bersifat simbolik, melainkan nyata dalam membentuk perilaku anak-anak putus sekolah di Bagan Deli. Kegiatan edukatif dan keagamaan yang dilakukan komunitas ini mampu mengisi kekosongan pendidikan formal yang tidak dijangkau oleh anak-anak dari keluarga marginal.

Analisis dari hasil wawancara menunjukkan bahwa keberhasilan program KPPBD terletak pada konsistensi kegiatan yang dilaksanakan dan pendekatan yang berbasis nilai lokal serta spiritual. Kegiatan seperti mengaji tidak hanya memperkuat akidah anak-anak, tetapi juga menjadi sarana kebersamaan dan pembentukan karakter sosial. Pelatihan kepemimpinan dan public

speaking membantu anak-anak keluar dari zona ketidakpercayaan diri menuju sikap percaya diri dan berani tampil.

Selain itu, keterlibatan aktif tokoh masyarakat dan kolaborasi lintas sektor dinas pendidikan, komunitas sosial, dan masyarakat umum mampu memperkuat legitimasi dan efektivitas program. Kehadiran perpustakaan keliling dan rencana perpustakaan apung menjadi inovasi yang menunjukkan bahwa keterbatasan geografis bukan hambatan utama dalam upaya mencerdaskan anak-anak.

Namun, hambatan ekonomi dan lingkungan tetap menjadi faktor penghambat utama. KPPBD membutuhkan dukungan berkelanjutan dari pemerintah dan pihak swasta untuk memastikan kesinambungan program. Kegiatan edukatif yang telah dilakukan perlu diperkuat dengan bantuan logistik, pendanaan, dan pelatihan bagi para relawan agar program ini dapat terus berjalan dan menjangkau lebih banyak anak-anak.

Secara keseluruhan, pendekatan yang dilakukan oleh KPPBD dalam menanamkan nilai karakter kepada anak putus sekolah sangat patut diapresiasi. Inisiatif ini menunjukkan bahwa komunitas lokal mampu menjadi agen perubahan, terutama ketika didukung oleh semangat kolaborasi dan kepedulian sosial. Nilai-nilai seperti gotong royong, kedisiplinan, dan tanggung jawab terbukti dapat ditanamkan dengan efektif melalui kegiatan yang menyentuh langsung kehidupan anak-anak.

2. Pembentukan Karakter melalui Perlombaan dan Pelatihan

Pembentukan karakter anak-anak putus sekolah di Kelurahan Bagan Deli tidak hanya dilakukan melalui pendekatan edukatif dan keagamaan, tetapi juga melalui pendekatan kompetitif dan pengembangan diri. Komunitas Pemuda Peduli Bagan Deli (KPPBD) memahami bahwa karakter yang kuat terbentuk dari pengalaman langsung, tantangan, serta apresiasi terhadap capaian. Oleh karena itu, mereka merancang berbagai kegiatan perlombaan dan pelatihan yang bertujuan menumbuhkan sikap percaya diri, disiplin, kerja sama, dan keberanian.

Kegiatan perlombaan seperti lomba membaca Al-Qur'an, cerdas cermat, dan pelatihan public speaking menjadi wahana penting dalam membentuk kepribadian positif pada anak-anak. Melalui perlombaan, anak-anak tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga belajar mengatur emosi, menerima kekalahan, serta menghargai usaha. Selain itu, pelatihan keterampilan seperti kepemimpinan dan berbicara di depan umum membantu mereka mengembangkan keberanian dan kepercayaan diri yang menjadi modal penting untuk kehidupan masa depan.

Kegiatan-kegiatan ini dirancang secara inklusif, artinya melibatkan semua anak tanpa memandang latar belakang sosial. Anak-anak yang semula minder dan tidak percaya diri perlahan mulai terbuka dan menunjukkan kemauan untuk berkembang.

Suasana kompetitif yang sehat dan apresiasi dari lingkungan sekitar menciptakan motivasi internal untuk terus belajar dan memperbaiki diri. Inilah bentuk nyata dari proses pembentukan karakter melalui pendekatan pelatihan dan perlombaan.

Dalam wawancara dengan Ridho, anggota KPPBD, ia menyatakan, "*KPPBD mengadakan acara perlombaan membaca Al-Qur'an, cerdas cermat, dan pelatihan public speaking. Tujuannya agar anak-anak lebih percaya diri dan karakter mereka terbentuk secara positif.*" Pernyataan ini menunjukkan bahwa fokus kegiatan bukan hanya pada transfer ilmu, tetapi juga penguatan karakter dan mental.

Ridho juga menambahkan bahwa kegiatan ini sangat diminati oleh anak-anak. Menurutnya, "*Anak-anak jadi semangat kalau ada lomba. Mereka belajar bukan hanya karena disuruh, tapi karena ingin menang dan membanggakan orang tua mereka.*" Antusiasme ini menjadi tanda bahwa pendekatan kompetitif yang dilakukan oleh KPPBD berhasil membangkitkan minat belajar anak-anak yang sebelumnya putus sekolah.

Lebih lanjut, Ridho menjelaskan bahwa pelatihan public speaking menjadi favorit di kalangan anak-anak remaja. "*Kami melihat banyak anak yang awalnya pemalu, sekarang sudah bisa bicara di depan umum. Mereka belajar menyampaikan pendapat, melatih keberanian, dan jadi punya mimpi,*" jelasnya. Perubahan

sikap ini menjadi indikator keberhasilan pendekatan pelatihan yang diterapkan.

Informan lain, Zein selaku Ketua KPPBD, juga menekankan pentingnya kompetisi sebagai cara membentuk karakter. Ia menyebutkan, *“Lomba seperti cerdas cermat dan mengaji itu bukan Cuma hiburan, tapi cara untuk mengukur perkembangan anak. Kami ingin mereka bisa berpikir kritis, percaya diri, dan punya tanggung jawab.”* Kegiatan ini juga menjadi alat evaluasi progres anak-anak dalam komunitas.

Zein menambahkan bahwa melalui kegiatan ini, anak-anak dilatih untuk bekerja sama dalam tim. *“Dalam lomba cerdas cermat, mereka harus bisa berbagi peran. Ini mengajarkan gotong royong dan kebersamaan,”* ungkapnya. Kegiatan ini ternyata juga berkontribusi dalam membangun nilai sosial seperti solidaritas dan kepedulian antar teman.

Perubahan nyata pun dirasakan oleh para orang tua. *“Anak saya dulu pendiam, sekarang dia sering latihan bicara di depan cermin, katanya mau ikut lomba lagi,”* ujar salah satu orang tua yang diceritakan oleh Ridho. Keterlibatan orang tua dalam menyaksikan perubahan anak-anaknya turut memperkuat dampak kegiatan KPPBD.

Zein juga menjelaskan bahwa setiap lomba atau pelatihan selalu diakhiri dengan evaluasi dan refleksi. *“Kami ajak anak-anak*

berdiskusi setelah kegiatan. Mereka diminta menceritakan pengalaman dan pelajaran yang didapat,” kata Zein. Proses ini membentuk kebiasaan berpikir reflektif dan menumbuhkan tanggung jawab terhadap proses belajar.

Selain itu hasil wawancara dengan Ahmad Malik selaku peserta program KPPBD ia mengatakan: "*Waktu ada lomba cerdas cermat dan lomba azan, saya sempat takut ikut. Tapi Kakak-kakak KPPBD bilang kalau ini buat ngelatih keberanian. Akhirnya saya berani tampil dan jadi tahu rasanya berdiri di depan orang banyak. Dulu saya pemalu, sekarang saya berani ngomong di depan teman-teman.*"

Melalui hasil wawancara ini, tampak bahwa pendekatan perlombaan dan pelatihan oleh KPPBD memberikan dampak nyata pada pembentukan karakter anak-anak. Anak-anak tidak hanya mendapatkan pengetahuan baru, tetapi juga mengalami perubahan perilaku ke arah yang lebih positif. Kepercayaan diri, tanggung jawab, dan kerja sama menjadi nilai-nilai utama yang tumbuh dalam diri mereka.

Analisis terhadap kegiatan KPPBD ini menunjukkan bahwa karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses yang panjang dan berulang. Kegiatan perlombaan dan pelatihan memberikan ruang yang aman bagi anak-anak untuk mencoba, gagal, belajar, dan tumbuh. Tantangan dalam lomba menjadi

simulasi kehidupan yang mengasah ketahanan mental dan kedewasaan berpikir.

Selain itu, pendekatan ini juga menciptakan rasa memiliki terhadap komunitas. Anak-anak merasa dihargai dan dilibatkan, sehingga muncul loyalitas dan rasa tanggung jawab. Kegiatan ini juga menjadi wadah interaksi positif di tengah lingkungan yang rawan konflik dan kenakalan remaja, seperti di wilayah pesisir Belawan.

Dukungan masyarakat, seperti yang diungkap oleh Ridho dan Zein, menjadi faktor penting yang memperkuat keberlangsungan kegiatan. Ketika masyarakat melihat dampak positif kegiatan ini, maka partisipasi mereka semakin tinggi. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter juga memerlukan dukungan ekosistem sosial yang kondusif.

Dengan demikian, pembentukan karakter melalui perlombaan dan pelatihan oleh KPPBD menjadi model yang efektif dalam menjangkau anak-anak putus sekolah. Kegiatan ini bukan hanya bersifat seremonial, melainkan strategis dan berdampak jangka panjang. Karakter yang tumbuh melalui pengalaman langsung terbukti lebih kuat dan bertahan dalam menghadapi tantangan kehidupan.

3. Penguatan Nilai Sosial melalui Gotong Royong dan Partisipasi Komunitas

Pembentukan karakter anak-anak putus sekolah tidak hanya dilakukan melalui kegiatan formal seperti pelatihan atau pendidikan agama, tetapi juga melalui kegiatan sosial yang membentuk nilai-nilai sosial seperti gotong royong, tanggung jawab, dan kerja sama. Kegiatan sosial berbasis komunitas menjadi media yang efektif untuk menanamkan karakter karena melibatkan interaksi langsung dengan masyarakat dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan. Di lingkungan Kelurahan Bagan Deli, komunitas KPPBD secara aktif mendorong anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan semacam ini sebagai upaya untuk membentuk kepribadian sosial yang positif.

Gotong royong sebagai budaya lokal memiliki peranan penting dalam menumbuhkan kesadaran kolektif dan nilai tanggung jawab sosial. Dalam komunitas KPPBD, kegiatan seperti bersih-bersih lingkungan, membantu perbaikan fasilitas umum, serta ikut serta dalam acara komunitas menjadi sarana bagi anak-anak untuk belajar bekerja sama dan saling membantu. Melalui keterlibatan dalam kegiatan ini, anak-anak tidak hanya memahami arti penting tanggung jawab, tetapi juga merasakan dampak nyata dari kontribusi mereka terhadap masyarakat sekitar.

Partisipasi dalam kegiatan sosial juga memperkuat rasa percaya diri dan membentuk empati. Anak-anak yang sebelumnya tidak terlibat dalam kehidupan sosial menjadi lebih terbuka dan

aktif setelah mengikuti program ini. Interaksi dengan anggota komunitas lainnya mengajarkan mereka untuk saling menghargai, memahami perbedaan, dan berkomunikasi dengan lebih baik. Kegiatan-kegiatan seperti kerja bakti dan acara keagamaan bersama warga menjadi ruang belajar sosial yang sangat berharga.

Dalam wawancaranya, Ridho, anggota KPPBD, menyatakan:

“Alhamdulillah, perubahan sangat terlihat. Anak-anak yang sebelumnya tidak peduli kini aktif membantu dalam kegiatan komunitas, seperti gotong royong dan menghadiri acara-acara.”

Pernyataan ini menekankan adanya transformasi perilaku positif yang terjadi pada anak-anak setelah mereka dilibatkan secara aktif dalam kegiatan sosial komunitas.

Zein, Ketua KPPBD, juga mengungkapkan bahwa gotong royong menjadi media penanaman nilai penting. Ia mengatakan:

“Ya, gotong royong mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan, disiplin terhadap waktu, dan lainnya. Ini sangat membantu agar mereka tidak terlibat tawuran dan bisa berubah. Karena kesuksesan itu berasal dari kedisiplinan.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa nilai sosial yang ditanamkan melalui kegiatan gotong royong tidak hanya mendorong kebersihan dan keteraturan, tetapi juga menjadi benteng dari pengaruh negatif lingkungan seperti tawuran dan narkoba.

Lebih lanjut, Ridho menegaskan bahwa:

“Kami mendorong anak-anak untuk tetap belajar, misalnya dengan mengikuti program paket C dan bekerja sama dengan sekolah-sekolah agar mereka tetap mendapatkan pendidikan formal.”

Ini memperlihatkan bahwa nilai gotong royong bukan sekadar kerja fisik bersama, tetapi juga mendorong anak-anak mendukung satu sama lain dalam mencapai pendidikan dan perbaikan hidup.

Kegiatan gotong royong juga membuka peluang kolaborasi dengan pihak eksternal. Zein menyebut bahwa dukungan masyarakat dalam bentuk sembako dan bantuan lainnya sangat membantu:

“Untuk mengembangkan atau melanjutkan program ini, masyarakat juga membantu dalam bentuk dana atau kebutuhan lainnya, seperti sembako dan sebagainya.”

Kolaborasi ini menjadi contoh nyata bahwa partisipasi komunitas memperkuat jejaring sosial yang positif bagi anak-anak dan memperluas nilai karakter yang ditanamkan.

Program ini pun tidak terlepas dari pengaruh tokoh masyarakat. Zein mengatakan:

“Peran orang tua cukup besar. Mereka mendukung agar anak-anak dididik dengan baik, memiliki karakter, dan menjadi calon pemimpin.”

Selain itu hasil wawancara dengan Ahmad Malik selaku peserta program KPPBD ia mengatakan: "*Kami pernah diajak bersih-bersih kampung bareng. Awalnya males, tapi lama-lama saya jadi senang karena kerja sama dan bisa ketawa bareng teman-teman. Saya jadi ngerti pentingnya bantu-bantu di lingkungan sendiri. Dulu saya cuma main doang, sekarang saya lebih peduli sama sekitar.*"

Dengan keterlibatan orang tua, nilai gotong royong dan tanggung jawab menjadi lebih kuat karena ditanamkan baik di lingkungan komunitas maupun keluarga.

Kegiatan sosial yang dilakukan KPPBD juga mampu mengubah persepsi masyarakat terhadap anak-anak putus sekolah. Mereka yang sebelumnya dianggap tidak berdaya, kini mampu menunjukkan kontribusinya dalam berbagai kegiatan komunitas. Perubahan ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri anak-anak, tetapi juga memperbaiki hubungan sosial dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa program gotong royong dan partisipasi komunitas menjadi salah satu pilar utama dalam penanaman nilai karakter. Keterlibatan anak-anak dalam kegiatan sosial mampu meningkatkan empati, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Mereka belajar untuk tidak

hanya peduli pada diri sendiri, tetapi juga pada lingkungan sekitarnya.

Nilai-nilai sosial ini menjadi pondasi penting untuk membentuk karakter anak-anak di tengah lingkungan yang rentan terhadap konflik dan permasalahan sosial. Penanaman nilai melalui kegiatan nyata jauh lebih efektif dibandingkan hanya melalui ceramah atau penyuluhan, karena anak-anak mengalami langsung prosesnya.

Keberhasilan kegiatan gotong royong sebagai sarana pembentukan karakter tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, mulai dari tokoh masyarakat, orang tua, hingga pemerintah lokal. Dukungan ini menciptakan ekosistem positif yang mendukung tumbuhnya karakter kuat dan positif pada anak-anak putus sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penguatan nilai sosial melalui kegiatan gotong royong dan partisipasi komunitas merupakan strategi yang efektif dalam program KPPBD. Kegiatan ini tidak hanya membentuk karakter anak-anak, tetapi juga membangun solidaritas sosial yang bermanfaat jangka panjang bagi masyarakat Kelurahan Bagan Deli.

4. Pendidikan Formal Alternatif dan Akses Literasi

Upaya untuk meningkatkan pendidikan anak-anak putus sekolah tidak hanya dapat bergantung pada sistem pendidikan formal konvensional. Di tengah keterbatasan ekonomi dan

geografis yang dihadapi masyarakat pesisir seperti di Kelurahan Bagan Deli, inisiatif dari komunitas menjadi solusi nyata. Komunitas Pemuda Peduli Bagan Deli (KPPBD) berperan sebagai katalisator pendidikan melalui program-program nonformal yang menyentuh langsung kebutuhan dan kondisi anak-anak di wilayah tersebut.

Program pendidikan alternatif seperti Paket C menjadi sarana bagi anak-anak untuk mendapatkan kembali akses terhadap pendidikan formal yang pernah terputus. Selain itu, inisiatif-inisiatif seperti perpustakaan keliling dan perpustakaan apung berfungsi tidak hanya sebagai tempat membaca, tetapi juga sebagai ruang sosial dan pembentukan nilai. Dengan pendekatan yang kreatif dan berbasis komunitas, anak-anak lebih mudah menerima dan menikmati proses pembelajaran.

Inisiatif ini bertujuan untuk menanamkan kembali minat belajar sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri. Di samping menyediakan akses literasi, program ini juga menguatkan nilai karakter seperti kemandirian, semangat belajar, dan tanggung jawab terhadap diri sendiri. Dengan model pendidikan yang bersifat inklusif dan adaptif ini, anak-anak tidak hanya mendapat pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai hidup yang relevan.

Informan Ridho, anggota KPPBD, menyampaikan, *“Kami mencoba mendorong anak-anak untuk tetap belajar, misalnya*

dengan mengikuti program Paket C dan bekerja sama dengan sekolah-sekolah agar mereka tetap mendapatkan pendidikan formal.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa KPPBD memiliki fokus jangka panjang dalam mendukung pendidikan formal bagi anak-anak putus sekolah.

Selain itu, Zein selaku Ketua KPPBD menjelaskan, *“Kita melihat ada perubahan. Seperti karakter anak-anak ini, yang awalnya tidak sekolah, ke depannya jadi bisa sekolah lagi.”* Ini menunjukkan dampak positif dari usaha pendidikan alternatif yang dilakukan KPPBD dalam mengembalikan anak-anak ke jalur pendidikan formal.

Lebih lanjut, Zein menambahkan, *“Untuk kegiatan ini, yang mengajar adalah anggota kita yang merupakan guru TK dan guru SD. Anak-anak diarahkan untuk ikut kegiatan perpustakaan keliling.”* Dengan dukungan para pendidik dari komunitas sendiri, keberlangsungan kegiatan belajar menjadi lebih terjamin.

Ia juga memaparkan, *“Meski apung, itu salah satu cara untuk mengatasi keterbatasan dan memastikan tetap ada tempat belajar.”* Hal ini menggambarkan bagaimana perpustakaan apung menjadi solusi inovatif dari kendala geografis seperti rob dan akses jalan yang buruk.

Zein menyampaikan pula peran orang tua, *“Peran orang tua cukup besar. Mereka mendukung agar anak-anak dididik dengan*

baik, memiliki karakter, dan menjadi calon pemimpin.” Dukungan dari orang tua menjadi modal sosial yang memperkuat keberhasilan pendidikan alternatif ini.

Ketika ditanya mengenai dampak karakter, Zein menjawab, *“Ya, gotong royong mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan, disiplin terhadap waktu, dan lainnya. Ini sangat membantu agar mereka tidak terlibat tawuran dan bisa berubah.”* Hal ini menegaskan bahwa kegiatan belajar tidak hanya berorientasi akademik, tetapi juga karakter.

Akhirnya, Zein menyampaikan, *“Pandangan masyarakat terhadap kegiatan KPPBD sangat positif. Kegiatan ini sangat membentuk karakter anak-anak. Nilai-nilai itu diperoleh melalui KPPBD ini.”* Dukungan masyarakat yang kuat terhadap program ini juga merupakan indikator keberhasilan KPPBD dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan dan karakter.

Selain itu hasil wawancara dengan Ahmad Malik selaku peserta KPPBD ia mengatakan: *"Saya sempat berhenti sekolah karena orang tua nggak mampu. Tapi Kakak-kakak di KPPBD bantu saya daftar Paket C. Mereka juga sering bawa buku di perpustakaan keliling. Sekarang saya bisa belajar lagi meski nggak sekolah formal. Saya juga jadi punya cita-cita lagi, pengen kerja yang bermanfaat."*

Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa pendidikan alternatif yang ditawarkan oleh KPPBD bukan hanya solusi teknis terhadap putus sekolah, tetapi juga menjadi upaya strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui proses belajar yang kontekstual. Program Paket C dan perpustakaan keliling/apung memperlihatkan fleksibilitas dan responsivitas KPPBD terhadap kondisi anak-anak pesisir.

Selain memberi kesempatan kedua kepada anak-anak untuk melanjutkan pendidikan, kegiatan ini juga menjadi ruang pembentukan karakter yang kuat. Dalam program tersebut, anak-anak belajar mandiri, disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki cita-cita untuk masa depan. Hal ini menjadi kunci pencegahan terhadap potensi keterlibatan anak dalam aktivitas negatif seperti tawuran atau kenakalan remaja.

Keterlibatan para guru dari komunitas dan dukungan dari tokoh masyarakat memperkuat keberlangsungan program. Apalagi adanya dukungan dari Dinas Pendidikan menunjukkan kolaborasi antara lembaga formal dan komunitas dalam memperkuat akses pendidikan. Perpustakaan keliling dan apung menjadi inovasi lokal yang patut dicontoh.

Faktor geografis dan ekonomi tetap menjadi tantangan besar. Namun, dengan pendekatan kreatif dan kolaboratif, hambatan tersebut dapat dikompensasi. KPPBD tidak sekadar

mengembalikan anak-anak ke pendidikan, tetapi juga membentuk pribadi yang lebih siap menghadapi masa depan.

Keseluruhan pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan alternatif yang berbasis komunitas dan karakter mampu menjadi solusi efektif dan berkelanjutan bagi anak-anak putus sekolah di daerah pesisir seperti Bagan Deli. KPPBD berhasil membangun ekosistem pembelajaran yang tidak hanya mengajar, tetapi juga menginspirasi.

5. Perubahan Perilaku dan Dampak Positif Kegiatan

Program yang dijalankan oleh Komunitas Pemuda Peduli Bagan Deli (KPPBD) menunjukkan dampak yang signifikan dalam mengubah perilaku anak-anak putus sekolah. Anak-anak yang sebelumnya tidak memiliki semangat belajar dan cenderung apatis terhadap lingkungan sekitarnya, kini mulai menunjukkan sikap yang lebih aktif, bertanggung jawab, dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak terlepas dari pendekatan berbasis karakter yang diterapkan dalam setiap kegiatan komunitas.

Kegiatan-kegiatan yang dirancang KPPBD tidak hanya bersifat edukatif dan keagamaan, tetapi juga menyentuh aspek sosial dan emosional anak. Proses penanaman nilai-nilai karakter dilakukan secara konsisten melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak diajak untuk menjadi bagian dari

komunitas yang peduli dan saling mendukung, yang pada akhirnya membentuk kepribadian mereka menjadi lebih positif.

Keterlibatan anak-anak dalam aktivitas seperti gotong royong, pengajian, pelatihan kepemimpinan, serta program perpustakaan keliling atau apung menciptakan suasana yang mendukung proses internalisasi nilai. Lingkungan yang kondusif dan suportif ini mendorong perubahan perilaku secara alami dan berkelanjutan.

Menurut Ridho, anggota KPPBD, *“Alhamdulillah, perubahan sangat terlihat. Anak-anak yang sebelumnya tidak peduli kini aktif membantu dalam kegiatan komunitas, seperti gotong royong dan menghadiri acara-acara.”* Ia menambahkan bahwa keterlibatan anak-anak dalam kegiatan sosial membantu membentuk kepribadian mereka menjadi lebih bertanggung jawab dan sadar akan lingkungan sekitar.

Zein, Ketua KPPBD, juga menyampaikan bahwa perubahan yang dialami anak-anak cukup signifikan. *“Alhamdulillah, kita melihat ada perubahan. Seperti karakter anak-anak ini, yang awalnya tidak sekolah, ke depannya jadi bisa sekolah lagi.”* Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan KPPBD tidak hanya menanamkan karakter tetapi juga membangkitkan semangat untuk kembali ke dunia pendidikan.

Zein juga menegaskan bahwa nilai-nilai seperti gotong royong, disiplin, dan tanggung jawab berhasil ditanamkan. *“Ya, gotong royong mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan, disiplin terhadap waktu, dan lainnya. Ini sangat membantu agar mereka tidak terlibat tawuran dan bisa berubah. Karena kesuksesan itu berasal dari kedisiplinan.”*

Selain itu, Zein menilai bahwa kontribusi orang tua sangat penting dalam mendukung keberhasilan program. *“Peran orang tua cukup besar. Mereka mendukung agar anak-anak dididik dengan baik, memiliki karakter, dan menjadi calon pemimpin.”* Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara komunitas dan keluarga menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pembinaan karakter anak.

Selain itu hasil wawancara dengan Ahmad Malik selaku peserta KPPBD ia mengatakan: *"Sebelumnya saya sering nongkrong dan kadang ikut-ikutan hal yang nggak benar. Tapi setelah ikut kegiatan KPPBD, saya jadi lebih sibuk dengan kegiatan yang positif. Sekarang saya lebih disiplin, bangun pagi, bantu orang tua, dan rajin ikut kegiatan komunitas. Hidup saya berubah lebih baik."*

Bentuk perubahan perilaku juga tercermin dalam semangat anak-anak untuk berkontribusi dalam komunitas. Mereka bukan

hanya sebagai peserta pasif, melainkan mulai mengambil inisiatif dalam kegiatan-kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh KPPBD. Bahkan beberapa anak menunjukkan kemauan untuk menjadi relawan dalam kegiatan perpustakaan keliling dan pelatihan kepemudaan.

Peningkatan kepercayaan diri juga merupakan dampak nyata dari program yang dijalankan. Anak-anak yang semula tertutup dan tidak percaya pada kemampuan diri, kini tampil lebih berani dalam berbicara, bekerja sama, dan mengambil peran dalam komunitas. Hal ini diperkuat dengan adanya pelatihan public speaking dan kepemimpinan yang terstruktur.

Nilai-nilai positif tersebut tidak hanya berdampak pada kehidupan anak-anak secara individual, tetapi juga memberi efek sosial dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan produktif. Komunitas mulai terbentuk sebagai ruang yang mendukung tumbuh kembang anak dengan pendekatan empatik dan inklusif.

Analisis dari hasil wawancara menunjukkan bahwa keberhasilan program KPPBD dalam membentuk karakter anak tidak terlepas dari pendekatan menyeluruh yang mencakup edukasi, spiritualitas, sosial, dan partisipasi aktif. Kegiatan yang dijalankan bersifat integratif dan tidak hanya berorientasi pada hasil instan,

melainkan berproses secara bertahap sesuai dengan dinamika perkembangan anak.

Dukungan lingkungan dan keterlibatan multi-pihak, termasuk tokoh masyarakat, dinas pendidikan, dan orang tua, menjadi penopang kuat dalam menciptakan perubahan yang berkelanjutan. Nilai gotong royong tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi juga dipraktikkan langsung dalam aktivitas nyata yang menyatukan anak-anak dengan masyarakat sekitarnya.

Dari sisi psikososial, keterlibatan anak-anak dalam kegiatan KPPBD memberikan mereka rasa memiliki, harga diri, dan tujuan hidup yang lebih jelas. Anak-anak yang dulunya merasa tersisih kini merasa diperhatikan dan dihargai. Hal ini tentu berkontribusi pada pembentukan karakter yang kuat dan resilien.

Secara keseluruhan, program KPPBD menjadi contoh praktik baik dalam pemberdayaan anak putus sekolah berbasis komunitas. Transformasi perilaku yang terlihat bukan hanya mencerminkan keberhasilan dalam penanaman nilai, tetapi juga membuktikan bahwa pendekatan komunitas yang konsisten dan empatik dapat membawa perubahan signifikan dalam kehidupan anak-anak di wilayah marginal seperti Kelurahan Bagan Deli.

4.1.2 Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program penanaman nilai karakter oleh KPPBD.

1. Faktor Pendukung Internal dan Eksternal

Program penanaman nilai karakter yang dijalankan oleh Komunitas Pemuda Peduli Bagan Deli (KPPBD) mendapatkan berbagai bentuk dukungan baik dari dalam komunitas maupun dari pihak luar. Faktor pendukung ini berperan penting dalam memastikan kesinambungan kegiatan yang ditujukan untuk anak-anak putus sekolah di Kelurahan Bagan Deli. Dukungan ini mencakup aspek material, moral, serta kolaboratif yang saling melengkapi satu sama lain.

Dukungan internal berasal dari partisipasi aktif para anggota komunitas, semangat pengabdian sosial, serta konsistensi dalam menjalankan program. Sedangkan secara eksternal, KPPBD mendapatkan sokongan dari masyarakat setempat, tokoh agama, tokoh masyarakat, pihak sekolah, hingga pemerintah kota. Dukungan ini terwujud dalam bentuk bantuan fasilitas, dana operasional, program kolaboratif, serta penguatan edukatif.

Keberhasilan program tidak bisa dilepaskan dari keberadaan pihak-pihak yang percaya dan peduli terhadap misi KPPBD. Relasi yang kuat antara komunitas dengan lingkungan sekitarnya memperkuat semangat gotong royong dalam menumbuhkan karakter anak-anak yang rentan terhadap pengaruh negatif lingkungan.

Ridho, salah satu anggota aktif KPPBD, menyatakan bahwa *“Alhamdulillah, kami mendapat antusiasme dari masyarakat dan tokoh-tokoh lokal. Kami juga didukung oleh Kepala Dinas Pendidikan yang memberikan perpustakaan keliling, serta kolaborasi dengan komunitas*

Sedekah Jumat dan pemerintah kota.” (Ridho, Wawancara, 2025). Ini menunjukkan keterlibatan berbagai pihak eksternal dalam mendukung pelaksanaan kegiatan.

Ia juga menambahkan bahwa dukungan dari komunitas luar seperti komunitas Sedekah Jumat sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan kegiatan sosial. *“Kolaborasi seperti ini penting untuk keberlanjutan program,”* jelasnya lebih lanjut.

Zein, Ketua KPPBD, juga menegaskan pentingnya dukungan pemerintah dan tokoh masyarakat. Ia mengatakan, *“Seperti bantuan dana dan juga dukungan dari pemerintahan yang membantu kegiatan kita di KPPBD, misalnya untuk perpustakaan.”* (Zein, Wawancara, 2025). Perpustakaan ini menjadi sarana pembelajaran alternatif bagi anak-anak.

Zein juga mengungkapkan bahwa masyarakat memberikan kontribusi dalam bentuk kebutuhan logistik. *“Masyarakat juga membantu dalam bentuk dana atau kebutuhan lainnya, seperti sembako dan sebagainya,”* ungkapnya. Ini menjadi salah satu kekuatan dari akar rumput yang memperkuat program KPPBD.

Dalam wawancara yang sama, Zein menyatakan, *“Pandangan masyarakat terhadap kegiatan KPPBD sangat positif. Kegiatan ini sangat membentuk karakter anak-anak. Nilai-nilai itu diperoleh melalui KPPBD ini.”* Pandangan yang positif ini menjadi motivasi moral bagi para penggerak komunitas.

Menurut Ridho, program-program yang dijalankan juga mendapatkan dukungan dari pihak kelurahan dan kepolisian. *“Dukungan dari kelurahan, kepolisian, dunia pendidikan, dan komunitas-komunitas lain sangat membantu kelangsungan program ini.”* (Ridho, Wawancara, 2025). Hal ini menjadi bukti bahwa kolaborasi lintas sektor sangat penting dalam program pemberdayaan.

Ridho juga menegaskan bahwa *“dukungan tokoh agama sangat penting dalam membentuk pemahaman anak-anak tentang karakter, moral, dan pentingnya menjaga perilaku baik dalam masyarakat.”* Tokoh agama sering diundang dalam kegiatan-kegiatan yang melibatkan anak-anak.

Analisis dari wawancara di atas menunjukkan bahwa keberhasilan program KPPBD sangat tergantung pada sinergi antara komunitas dengan pemangku kepentingan lainnya. Tanpa dukungan dari masyarakat, pemerintah, dan komunitas lainnya, program ini akan sulit berkembang secara maksimal.

Keterlibatan berbagai pihak menunjukkan bahwa penanaman nilai karakter bukanlah tugas individu, tetapi tanggung jawab kolektif. Kehadiran tokoh masyarakat, tokoh agama, serta perwakilan institusi pendidikan memberikan legitimasi dan nilai tambah terhadap program yang dijalankan.

Program KPPBD juga menjadi contoh praktik baik (best practice) dalam pembangunan sosial berbasis komunitas. Kolaborasi ini

menunjukkan bahwa jika masyarakat diberdayakan dan diberikan ruang partisipatif, maka transformasi sosial dapat tercapai secara berkelanjutan.

Dari sisi internal, semangat para anggota yang mayoritas pemuda menjadi kekuatan tersendiri. Mereka menunjukkan bahwa anak muda mampu menjadi agen perubahan sosial yang berdampak langsung pada masyarakat di sekitarnya, khususnya anak-anak putus sekolah yang membutuhkan perhatian khusus.

Dukungan eksternal yang diberikan selama ini juga membuktikan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap KPPBD cukup tinggi. Hal ini diperoleh karena konsistensi dan transparansi dalam menjalankan kegiatan serta komunikasi yang baik dengan pihak luar.

Dengan demikian, faktor pendukung baik dari dalam maupun luar komunitas merupakan fondasi utama bagi keberhasilan program penanaman nilai karakter oleh KPPBD. Kolaborasi multisektor menjadi kunci penguatan karakter generasi muda di tengah tantangan lingkungan yang kompleks.

2. Peran Orang Tua dan Tokoh Masyarakat

Peran serta orang tua dan tokoh masyarakat menjadi aspek penting dalam keberhasilan program pembinaan karakter oleh Komunitas Pemuda Peduli Bagan Deli (KPPBD). Dalam konteks anak-anak putus sekolah, keterlibatan aktif keluarga dan tokoh lokal tidak hanya memberikan dukungan moral, tetapi juga memperkuat legitimasi kegiatan komunitas di

mata masyarakat. Hal ini menjadi fondasi kuat bagi KPPBD dalam menjalankan programnya secara berkelanjutan.

Dukungan orang tua memungkinkan terciptanya suasana yang kondusif di rumah, di mana nilai-nilai karakter yang ditanamkan oleh komunitas bisa terus diperkuat. Sebaliknya, kepercayaan dari tokoh masyarakat membuat KPPBD tidak dipandang sebagai gerakan temporer atau sektoral, melainkan sebagai gerakan kolektif yang memiliki daya dorong dari dalam komunitas itu sendiri. Sinergi antara komunitas, keluarga, dan tokoh lokal menjadi kunci dalam mengatasi tantangan sosial seperti kenakalan remaja dan putus sekolah.

Peran orang tua pun tak berhenti pada sekadar mengizinkan anak-anak mereka mengikuti kegiatan. Banyak orang tua turut membantu dalam bentuk dukungan material maupun tenaga, misalnya dengan membantu menyediakan konsumsi saat kegiatan, memfasilitasi transportasi anak-anak, atau bahkan memberikan motivasi secara langsung. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa penanaman nilai karakter bukan hanya tugas KPPBD semata, melainkan tanggung jawab bersama seluruh elemen masyarakat.

Informasi dari hasil wawancara menunjukkan hal serupa. Ridho, anggota KPPBD, menyampaikan bahwa peran orang tua sangat mendukung kegiatan komunitas. Ia mengatakan, “Peran orang tua cukup besar. Mereka mendukung agar anak-anak dididik dengan baik, memiliki karakter, dan menjadi calon pemimpin.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak lepas dari keterlibatan keluarga.

Zein, selaku ketua KPPBD, juga menegaskan pentingnya dukungan dari masyarakat setempat. Ia menyampaikan, “*Untuk mengembangkan atau melanjutkan program ini, masyarakat juga membantu dalam bentuk dana atau kebutuhan lainnya, seperti sembako dan sebagainya.*” Ini memperlihatkan bahwa dukungan masyarakat tidak hanya bersifat simbolik, tetapi nyata dalam bentuk kontribusi langsung.

Lebih lanjut, Zein menyoroti kepercayaan masyarakat terhadap program ini, “*Pandangan masyarakat terhadap kegiatan KPPBD sangat positif. Kegiatan ini sangat membentuk karakter anak-anak. Nilai-nilai itu diperoleh melalui KPPBD ini.*” Ini menandakan bahwa masyarakat tidak meragukan manfaat program yang dijalankan, bahkan mendukung penuh implementasinya di tengah kondisi sosial yang cukup kompleks di wilayah tersebut.

Ridho juga menjelaskan bahwa tokoh-tokoh lokal seperti kepala lingkungan, guru TK, serta pengurus masjid memberikan banyak dorongan, baik moril maupun materil. Menurutnya, “*Kami juga didukung oleh Kepala Dinas Pendidikan yang memberikan perpustakaan keliling, serta kolaborasi dengan komunitas Sedekah Jumat dan pemerintah kota.*” Dukungan tersebut memperkuat keberlanjutan program dan memperluas jangkauan kegiatan KPPBD.

Tokoh masyarakat menjadi jembatan antara komunitas dan warga. Sebagai individu yang dihormati, kehadiran mereka memberi rasa aman dan kepercayaan bagi warga untuk menyertakan anak-anak dalam kegiatan

komunitas. Zein mengatakan, “*Kegiatan seperti mengaji, membentuk kepemimpinan, dan mengarahkan anak-anak untuk tetap aktif sangat membantu masyarakat.*” Ucapan ini mencerminkan bahwa tokoh masyarakat melihat peran komunitas sebagai bentuk kepedulian sosial yang nyata.

Selain dukungan langsung, tokoh masyarakat juga memfasilitasi akses untuk kegiatan seperti perpustakaan apung dan keliling. Zein menjelaskan, “*Untuk kegiatan ini, yang mengajar adalah anggota kita yang merupakan guru TK dan guru SD. Anak-anak diarahkan untuk ikut kegiatan perpustakaan keliling.*” Ini merupakan bentuk kontribusi konkret dari para pendidik yang juga merupakan bagian dari masyarakat lokal.

Partisipasi orang tua juga terlihat dari perubahan sikap mereka terhadap pendidikan. Bila sebelumnya cenderung membiarkan anak-anak tidak sekolah karena alasan ekonomi atau kultural, setelah melihat dampak positif program, mereka menjadi lebih proaktif mendorong anak-anak untuk belajar. Hal ini menunjukkan perubahan paradigma dalam masyarakat yang sebelumnya pasif menjadi lebih sadar akan pentingnya pendidikan karakter.

Melihat keseluruhan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa partisipasi orang tua dan tokoh masyarakat tidak hanya memperkuat keberhasilan program, tetapi juga memberikan legitimasi dan kepercayaan kepada KPPBD dalam menjalankan misinya. Kepercayaan yang dibangun

ini menjadi energi positif yang menggerakkan anak-anak untuk lebih aktif dan berkarakter.

Analisis terhadap keterlibatan orang tua dan tokoh masyarakat ini juga menunjukkan bahwa program pembinaan karakter akan lebih efektif bila berjalan dalam ekosistem sosial yang sehat dan suportif. Program yang dilakukan oleh KPPBD terbukti efektif karena tidak hanya dilakukan oleh satu pihak, tetapi menjadi bagian dari kolaborasi multipihak yang saling mendukung.

Dukungan dari para tokoh masyarakat memberi ruang kepada KPPBD untuk menjangkau lebih banyak anak dan mengatasi stigma yang biasanya melekat pada anak-anak putus sekolah. Tokoh-tokoh ini menjadi agen perubahan yang memperkuat posisi KPPBD di tengah masyarakat sebagai gerakan pembinaan karakter yang kredibel.

Sementara itu, orang tua yang merasa dilibatkan cenderung memberikan kepercayaan penuh dan bahkan menjadi bagian dari solusi atas masalah pendidikan anak-anak mereka. Hal ini menjadikan KPPBD bukan hanya pelaksana kegiatan, tetapi katalisator perubahan sosial di tengah-tengah masyarakat pesisir.

Akhirnya, kehadiran tokoh masyarakat dan orang tua dalam mendukung kegiatan KPPBD memperkuat bahwa karakter bukan hanya dibentuk melalui teori atau kegiatan formal, melainkan melalui lingkungan yang konsisten mendukung pertumbuhan nilai dan perilaku positif anak-

anak. Ini menjadikan program KPPBD relevan dan kontekstual dalam upaya pembentukan generasi muda yang berkarakter.

3. Inovasi Program di Tengah Keterbatasan

Program-program yang dijalankan oleh Komunitas Pemuda Peduli Bagan Deli (KPPBD) menunjukkan tingkat kreativitas dan adaptabilitas yang tinggi dalam menghadapi tantangan geografis dan sosial di Kelurahan Bagan Deli, Belawan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah kondisi lingkungan yang sering dilanda banjir rob serta minimnya fasilitas pendidikan di daerah pesisir. Kondisi ini mendorong KPPBD untuk mengembangkan program-program inovatif yang mampu menjangkau anak-anak putus sekolah dengan cara yang sesuai dengan kondisi lingkungan mereka.

Salah satu bentuk inovasi yang dilakukan KPPBD adalah pengadaan perpustakaan keliling dan perpustakaan apung. Kedua program ini merupakan respons langsung terhadap keterbatasan akses literasi dan media pembelajaran di wilayah tersebut. Dengan pendekatan ini, anak-anak tidak lagi harus bergantung pada sarana pendidikan formal yang mungkin sulit dijangkau karena jarak atau kondisi alam. Sebaliknya, mereka dapat tetap terlibat dalam proses pembelajaran melalui medium yang fleksibel dan menarik.

Kreativitas dalam mendesain program juga ditunjukkan melalui kolaborasi dengan pihak-pihak lain, seperti guru TK dan SD yang secara sukarela menjadi bagian dari tim pengajar di kegiatan perpustakaan

keliling. Ide-ide baru juga muncul dari saran masyarakat, termasuk lembaga pendidikan setempat, yang menunjukkan adanya partisipasi dan keterlibatan komunitas dalam menciptakan solusi yang relevan dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Zein selaku Ketua KPPBD, ia menjelaskan bahwa perpustakaan keliling dan apung merupakan respons terhadap tantangan geografis. Ia menyatakan, *“Ya, benar. Untuk kegiatan ini, yang mengajar adalah anggota kita yang merupakan guru TK dan guru SD. Anak-anak diarahkan untuk ikut kegiatan perpustakaan keliling.”* Lebih lanjut, ia menambahkan bahwa ide perpustakaan apung berasal dari inisiatif masyarakat, *“Itu berdasarkan saran dari TK-TK yang ada di sini. Meski apung, itu salah satu cara untuk mengatasi keterbatasan dan memastikan tetap ada tempat belajar.”*

Zein juga menyoroti bahwa keterbatasan akses kendaraan ke Medan dan kondisi pasang air laut menjadi penghambat utama. *“Faktor penghambatnya seperti kondisi pasang air laut di daerah Baganderi, juga akses kendaraan ke Medan yang menyulitkan kita bergerak,”* jelasnya. Hal ini mempertegas pentingnya inovasi lokal untuk menjawab tantangan struktural yang tidak dapat segera diatasi oleh pemerintah daerah.

Dalam wawancara lainnya, Ridho, anggota KPPBD, turut menjelaskan bahwa kolaborasi menjadi kunci keberhasilan dalam menjalankan program inovatif ini. Ia mengatakan, *“Kami juga didukung oleh Kepala Dinas Pendidikan yang memberikan perpustakaan keliling,*

serta kolaborasi dengan komunitas Sedekah Jumat dan pemerintah kota.”

Ini menunjukkan bahwa ide-ide kreatif tidak berjalan sendiri, melainkan didorong oleh dukungan berbagai pihak.

Ridho juga menyebutkan bahwa kondisi ekonomi menjadi tantangan utama, namun tidak menyurutkan semangat mereka. *“Tantangan utamanya adalah ekonomi, karena kami tinggal di daerah pesisir. Karena keterbatasan ekonomi, kami sering mendapatkan tantangan dalam bentuk cacian atau kurangnya dukungan dari masyarakat sekitar.”* Ini mengindikasikan bahwa inovasi yang muncul justru lahir dari kondisi keterdesakan yang dihadapi komunitas.

Selain inovasi perpustakaan apung, KPPBD juga menggunakan media kreatif lain seperti gerakan literasi dan pelatihan berbasis proyek. Hal ini tampak dalam pendekatan mereka yang tidak hanya mengandalkan ruang kelas, tetapi membawa kegiatan belajar ke tengah komunitas, bahkan ke tempat-tempat umum yang dapat diakses semua anak.

Inovasi ini juga memperluas makna pendidikan itu sendiri, tidak hanya sebagai proses formal tetapi juga sebagai ruang untuk pembentukan karakter dan integrasi sosial. Anak-anak diajak berpartisipasi aktif, bukan sebagai objek penerima, tetapi sebagai subjek pembelajar yang memiliki potensi untuk berkembang secara mandiri.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dianalisis bahwa inovasi program oleh KPPBD menjadi kunci untuk mengatasi keterbatasan geografis dan ekonomi. Ide perpustakaan apung merupakan wujud konkret

dari keberanian komunitas untuk berpikir di luar kebiasaan dan mencari solusi yang tidak konvensional, namun efektif dan kontekstual.

Partisipasi masyarakat, baik sebagai pengusul maupun pelaksana program, menciptakan rasa kepemilikan terhadap inovasi yang dilakukan. Ini menjadi faktor penting agar program tidak hanya bersifat sementara tetapi memiliki keberlanjutan.

Inovasi juga menjadi sarana untuk memperkuat kohesi sosial di tengah tantangan lingkungan yang keras. Dengan menjadikan pendidikan sebagai ruang bersama, tercipta solidaritas dan harapan baru bagi masa depan anak-anak pesisir.

Secara keseluruhan, program-program inovatif yang dijalankan oleh KPPBD menunjukkan bahwa keterbatasan bukanlah hambatan, melainkan peluang untuk berpikir kreatif. Perpustakaan apung menjadi simbol bagaimana komunitas lokal mampu menciptakan solusi yang berakar dari kebutuhan riil dan memberikan dampak nyata bagi perubahan sosial.

4. Hambatan Ekonomi dan Geografis

Pelaksanaan program penanaman nilai karakter oleh Komunitas Pemuda Peduli Bagan Deli (KPPBD) tidak lepas dari berbagai tantangan, terutama yang berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi dan geografis masyarakat pesisir. Sebagai komunitas yang bergerak secara swadaya, KPPBD menghadapi kendala dalam hal keterbatasan anggaran, sarana, dan prasarana. Wilayah pesisir yang menjadi lokasi kegiatan juga memiliki

tantangan tersendiri, seperti banjir rob yang kerap melanda dan kondisi infrastruktur yang kurang memadai. Hal ini menyebabkan mobilitas relawan dan anak-anak yang dibina menjadi terbatas, terutama saat musim hujan atau ketika akses jalan terputus karena air pasang.

Selain itu, mayoritas masyarakat di wilayah Kelurahan Bagan Deli bekerja sebagai nelayan dengan penghasilan tidak tetap. Situasi ini membuat banyak orang tua kesulitan untuk memberikan dukungan finansial atau bahkan motivasi kepada anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan KPPBD. Anak-anak juga seringkali diminta membantu pekerjaan orang tua, sehingga keikutsertaan mereka dalam program komunitas terganggu. Meskipun program pendidikan nonformal seperti perpustakaan keliling dan pengajian tetap berjalan, partisipasi peserta kadang fluktuatif karena faktor ekonomi rumah tangga.

Kondisi geografis yang menantang juga memperburuk keterbatasan akses terhadap fasilitas pendidikan. Beberapa daerah yang menjadi sasaran program sulit dijangkau kendaraan umum. Ketika banjir rob melanda, kegiatan belajar seringkali harus dihentikan atau dialihkan ke tempat lain yang lebih aman. Keterbatasan ini memaksa KPPBD untuk terus berinovasi, misalnya dengan menghadirkan perpustakaan apung sebagai solusi kreatif. Namun, inovasi semacam itu tetap menghadapi tantangan logistik dan pembiayaan.

Informan Ridho, anggota aktif KPPBD, menegaskan bahwa hambatan terbesar yang mereka hadapi adalah ekonomi masyarakat yang

lemah. Ia menyampaikan, *“Tantangan utamanya adalah ekonomi, karena kami tinggal di daerah pesisir. Karena keterbatasan ekonomi, kami sering mendapatkan tantangan dalam bentuk cacian atau kurangnya dukungan dari masyarakat sekitar.”* Pernyataan ini menunjukkan bahwa keterbatasan bukan hanya berupa materi, tetapi juga minimnya kepercayaan sosial terhadap inisiatif komunitas.

Lebih lanjut, Ridho juga menyebut kondisi geografis sebagai penghambat utama. Dalam wawancaranya ia menjelaskan, *“Hambatan utama tetap ekonomi dan kondisi geografis seperti banjir rob.”* Hal ini memperkuat fakta bahwa faktor eksternal seperti bencana alam turut mempersulit pelaksanaan program pembinaan karakter kepada anak-anak.

Informan Zein, Ketua KPPBD, juga menyinggung hambatan akses transportasi. Ia mengatakan, *“Faktor penghambatnya seperti kondisi pasang air laut di daerah Baganderi, juga akses kendaraan ke Medan yang menyulitkan kita bergerak.”* Zein menggarisbawahi pentingnya aksesibilitas untuk mendukung keberlangsungan kegiatan KPPBD, terutama saat harus menjalin kerja sama atau memenuhi undangan ke luar wilayah.

Zein juga menambahkan bahwa meskipun program telah banyak memberikan manfaat, tantangan-tantangan tersebut tetap menjadi hambatan nyata di lapangan. Menurutnya, *“Meski apung, itu salah satu cara untuk mengatasi keterbatasan dan memastikan tetap ada tempat*

belajar.” Ucapan ini mengacu pada lahirnya ide perpustakaan apung yang kreatif di tengah keterbatasan infrastruktur darat.

Selain itu, masih menurut Zein, keterbatasan ini tidak menyurutkan semangat anak-anak maupun relawan. Namun, mereka tetap berharap adanya perhatian lebih besar dari pemerintah dan pihak swasta agar kegiatan pembinaan dapat berjalan lebih optimal. Dukungan logistik, dana, dan peningkatan infrastruktur menjadi kebutuhan mendesak untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara ini, tampak bahwa hambatan ekonomi dan geografis bukan hanya berdampak pada teknis pelaksanaan kegiatan, tetapi juga pada motivasi peserta dan keberlangsungan program. Faktor-faktor tersebut memerlukan solusi jangka panjang melalui sinergi antara komunitas, pemerintah, dan sektor swasta.

Analisis dari temuan ini menunjukkan bahwa akar dari banyak kendala yang dihadapi oleh KPPBD berasal dari struktural kemiskinan dan keterisolasian geografis. Tanpa intervensi yang bersifat sistemik dan berkelanjutan, inisiatif komunitas akan terus terkendala oleh hal-hal di luar kontrol mereka.

Selain itu, solusi inovatif seperti perpustakaan apung menjadi bukti bahwa keterbatasan dapat dilawan dengan kreativitas. Namun demikian, solusi semacam ini membutuhkan dukungan reguler, baik dari segi material maupun moral. KPPBD telah menunjukkan kemampuan adaptasi dan inovasi, namun tidak dapat berjalan sendiri.

Dengan demikian, keberhasilan program penanaman karakter oleh KPPBD akan sangat bergantung pada kemampuan mereka dalam mengatasi hambatan ekonomi dan geografis melalui kolaborasi lintas sektor. Tanpa sinergi tersebut, potensi perubahan positif yang telah mereka mulai akan sulit untuk diperluas dan dipertahankan.

5. Strategi Adaptif dalam Menjaga Konsistensi Program

Program yang dijalankan oleh Komunitas Pemuda Peduli Bagan Deli (KPPBD) dihadapkan pada berbagai tantangan, baik dari aspek ekonomi maupun geografis. Namun, untuk memastikan kelangsungan program tetap berjalan dan memberikan dampak positif, KPPBD secara aktif mengembangkan strategi adaptif. Strategi ini difokuskan pada penguatan kerja sama lintas sektor, pemanfaatan potensi lokal, serta inovasi berbasis komunitas yang relevan dengan kondisi anak-anak putus sekolah di wilayah pesisir. Pendekatan adaptif tersebut tidak hanya meningkatkan efektivitas program, tetapi juga memastikan keberlanjutannya dalam jangka panjang.

Konsistensi program juga dijaga dengan melakukan evaluasi berkala terhadap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Penilaian dilakukan baik secara formal melalui hasil keterlibatan anak-anak, maupun secara informal melalui respons masyarakat sekitar. Dalam praktiknya, KPPBD menyesuaikan metode dan pendekatan mereka berdasarkan dinamika sosial dan kebutuhan riil anak-anak di lapangan. Dengan fleksibilitas yang

tinggi, program dapat terus beradaptasi di tengah perubahan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat.

Selain itu, KPPBD juga menekankan pentingnya inovasi berbasis lokal, seperti pengembangan perpustakaan apung dan kegiatan literasi keliling, yang disesuaikan dengan kondisi geografis daerah pesisir. Melalui strategi-strategi adaptif ini, KPPBD tidak hanya berhasil mempertahankan eksistensi program, tetapi juga memperluas dampaknya dalam membentuk karakter anak-anak dan membangun lingkungan belajar yang inklusif dan berkelanjutan.

Pada sesi wawancara, informan Zein selaku Ketua KPPBD menyampaikan bahwa pendekatan adaptif merupakan hal yang penting untuk menjaga keberlangsungan program di tengah keterbatasan. Ia menyebutkan, "*Kami bekerja sama dengan komunitas lain dan mendapat bantuan dari dinas pendidikan, terutama untuk program perpustakaan keliling.*" Kolaborasi lintas sektor inilah yang menjadi salah satu strategi utama untuk memperkuat program yang sedang berjalan.

Dalam wawancara yang sama, Zein juga menambahkan bahwa mereka terus mencari bentuk inovasi baru yang relevan dengan kondisi setempat. Ia menyebut, "*Kami menciptakan perpustakaan apung karena kondisi geografis kami sering dilanda banjir rob. Ini adalah bentuk adaptasi agar anak-anak tetap bisa belajar.*" Inisiatif ini memperlihatkan bahwa KPPBD tidak terpaku pada cara konvensional dalam menjalankan kegiatan pendidikan.

Ridho, salah satu anggota aktif KPPBD, menekankan pentingnya pendekatan fleksibel untuk merespons dinamika di lapangan. Ia berkata, *“Kami tidak bisa pakai pendekatan yang kaku. Kadang kegiatan harus digeser jamnya karena anak-anak ada yang bantu orang tuanya melaut.”* Pernyataan ini menunjukkan bahwa program dirancang untuk menghormati realitas sosial-ekonomi anak-anak di wilayah pesisir.

Ridho juga menyampaikan bahwa evaluasi rutin menjadi bagian dari strategi adaptif yang mereka lakukan. *“Kami diskusikan kegiatan tiap minggu. Apa yang berhasil, apa yang perlu diperbaiki. Kami terbuka terhadap kritik masyarakat,”* ungkapnya. Evaluasi tersebut menjadi acuan dalam menyempurnakan kegiatan yang dilakukan ke depan.

Selain dari sisi teknis kegiatan, strategi adaptif juga mencakup aspek komunikasi dan pendekatan emosional terhadap anak-anak. Zein menjelaskan, *“Kami berusaha jadi sahabat mereka dulu. Tidak langsung menggurui. Karena kalau langsung mengatur, mereka bisa menutup diri.”* Pendekatan personal ini menjadi kunci keberhasilan dalam membangun kepercayaan anak-anak.

Zein juga menegaskan bahwa sinergi dengan pihak sekolah informal seperti program paket C merupakan strategi penting dalam memastikan kesinambungan pendidikan. *“Anak-anak kami arahkan ikut paket C, agar punya ijazah dan peluang masa depan lebih baik,”* ucapnya. Ini menunjukkan bahwa adaptasi juga dilakukan dengan menghubungkan jalur pendidikan nonformal.

Menurut Ridho, keberhasilan program tidak lepas dari inovasi kecil yang berdampak besar. *“Kami membuat jadwal belajar yang fleksibel, ada sesi outdoor agar anak tidak bosan. Kadang kita ajak ke pelabuhan untuk belajar langsung dari kondisi sekitar.”* Strategi ini menunjukkan adanya integrasi antara konteks lokal dengan metode belajar alternatif.

Zein juga menjelaskan bahwa dalam menghadapi perubahan iklim dan cuaca ekstrim yang sering terjadi di wilayah pesisir, mereka menyiapkan kegiatan cadangan. *“Kalau banjir rob, kami pindahkan kegiatan ke rumah relawan atau musholla. Jadi tidak putus.”* Ini mencerminkan kesiapan KPPBD dalam mengelola risiko dengan perencanaan adaptif.

Dari hasil wawancara, terlihat bahwa strategi adaptif yang dikembangkan KPPBD mencakup fleksibilitas dalam pelaksanaan kegiatan, penguatan jejaring kolaborasi, serta responsif terhadap perubahan situasi sosial dan geografis. Strategi ini bukan hanya bertujuan untuk mempertahankan keberlanjutan program, tetapi juga untuk menciptakan dampak yang lebih luas bagi anak-anak pesisir yang rentan terhadap keterbatasan akses pendidikan.

Inovasi berbasis lokal seperti perpustakaan apung bukan sekadar solusi teknis, tetapi juga simbol dari komitmen komunitas untuk terus hadir bagi anak-anak meski dalam keterbatasan. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya bukan menjadi penghalang, melainkan

pendorong untuk berpikir kreatif dan solutif. Strategi seperti ini penting untuk direplikasi oleh komunitas lain di wilayah serupa.

Kolaborasi dengan tokoh masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah menjadi bagian penting dari strategi adaptif yang dijalankan. Keterlibatan banyak pihak tidak hanya meringankan beban kerja KPPBD, tetapi juga meningkatkan legitimasi sosial dan partisipasi masyarakat terhadap program tersebut. Ini memperkuat keberlanjutan jangka panjang program pendidikan karakter.

Akhirnya, pendekatan adaptif ini menunjukkan bahwa konsistensi dalam menanamkan nilai karakter kepada anak-anak putus sekolah tidak bisa dilakukan secara linier. Diperlukan kreativitas, komunikasi yang baik, dan keberanian untuk melakukan penyesuaian terhadap kondisi di lapangan. KPPBD telah membuktikan bahwa strategi adaptif adalah kunci keberhasilan dalam menghadirkan perubahan positif di tengah tantangan struktural yang kompleks.

4.2 Pembahasan Penelitian

4.2.1 Peranan Komunitas Pemuda Peduli Bagan Deli (KPPBD) dalam menanamkan nilai karakter kepada anak putus sekolah di Kelurahan Bagan Deli, Belawan.

Program yang dijalankan oleh Komunitas Pemuda Peduli Bagan Deli (KPPBD) mencerminkan peran aktif komunitas dalam menyelesaikan persoalan pendidikan anak-anak putus sekolah di wilayah pesisir Belawan. Dengan pendekatan yang holistik, program ini tidak hanya fokus pada aspek

akademik, tetapi juga secara konsisten membina nilai-nilai karakter yang esensial bagi kehidupan sosial. Upaya yang dilakukan KPPBD hadir sebagai bentuk pendidikan alternatif di luar sistem formal, namun memiliki muatan nilai yang mendalam dan terintegrasi.

Untuk memahami lebih dalam bagaimana KPPBD menjalankan perannya dalam pembentukan karakter anak-anak putus sekolah, berikut disajikan visualisasi dari berbagai kegiatan, pendekatan, dan dampak program yang telah dilakukan oleh komunitas ini secara langsung di lingkungan masyarakat.

Gambar 4.1 Peran KPPBD



Dalam konteks masyarakat pesisir yang rentan terhadap persoalan ekonomi, sosial, dan geografis, inisiatif KPPBD menjadi solusi akar rumput yang konkret. Program-program yang dijalankan menasar langsung kelompok sasaran melalui kegiatan edukatif dan spiritual yang mendorong pembentukan karakter. Hal ini sejalan dengan kebutuhan masyarakat Bagan Deli yang

memerlukan dukungan sosial dan pendidikan untuk memutus rantai kemiskinan struktural dan rendahnya partisipasi sekolah.

Kegiatan edukatif dan keagamaan yang difasilitasi KPPBD menjadi fondasi awal dalam membangun kepercayaan diri anak-anak. Pelatihan kepemimpinan, literasi, mengaji, dan public speaking bukan hanya berperan dalam peningkatan pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai wahana internalisasi nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan rasa percaya diri. Pendidikan karakter semacam ini menjadi penting karena mayoritas anak-anak berasal dari lingkungan sosial yang kurang mendukung proses pembelajaran formal.

Pembentukan karakter juga diperkuat melalui metode kompetitif yang menyenangkan. Perlombaan membaca Al-Qur'an, cerdas cermat, dan pelatihan public speaking membangun rasa percaya diri, semangat berkompetisi yang sehat, dan kemampuan berkomunikasi. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai seperti sportivitas, kerja sama, dan keberanian tampil di depan publik dapat tumbuh dengan alami. Anak-anak belajar melalui pengalaman langsung, bukan hanya teori.

Nilai-nilai sosial juga ditanamkan melalui kegiatan gotong royong dan partisipasi aktif dalam acara komunitas. Anak-anak didorong untuk terlibat dalam kerja bakti, membersihkan lingkungan, hingga menjadi panitia acara komunitas. Dari aktivitas-aktivitas tersebut, nilai tanggung jawab, solidaritas, dan kepedulian tumbuh dan membentuk kesadaran sosial anak terhadap lingkungan sekitarnya.

Selain aspek sosial dan edukatif, KPPBD juga menyediakan jalur pendidikan alternatif. Program Paket C menjadi solusi bagi anak-anak yang telah lama putus sekolah. Upaya ini dipadukan dengan penyediaan perpustakaan keliling dan perpustakaan apung, sebagai bentuk adaptasi terhadap kendala geografis seperti banjir rob dan minimnya fasilitas belajar. Anak-anak diajak untuk kembali belajar melalui cara yang lebih fleksibel dan menyenangkan.

Program-program yang dijalankan berhasil menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan. Anak-anak yang sebelumnya pasif dan tidak peduli terhadap pendidikan, kini menjadi lebih aktif, terlibat dalam kegiatan, dan menunjukkan sikap disiplin. Mereka bukan hanya kembali belajar, tetapi juga menunjukkan potensi untuk menjadi agen perubahan di lingkungan masing-masing.

Kunci keberhasilan program ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak eksternal. Pemerintah kota, tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan setempat memberikan dukungan berupa dana, fasilitas, dan legitimasi program. Kolaborasi lintas sektor ini memperkuat kapasitas KPPBD dalam menjangkau lebih banyak anak dan meningkatkan kualitas kegiatan.

Peran orang tua juga sangat menentukan. Banyak orang tua yang mendukung anak-anak mereka untuk ikut dalam kegiatan KPPBD karena melihat manfaat nyata dari perubahan perilaku anak. Dukungan ini memperkuat keberlanjutan program karena proses pendidikan karakter juga diperkuat di lingkungan keluarga.

Kreativitas dan inovasi menjadi kunci dalam mengatasi tantangan struktural yang dihadapi KPPBD. Ide seperti perpustakaan apung yang mampu menjangkau wilayah rawan banjir rob menunjukkan bahwa komunitas dapat beradaptasi dengan kondisi lokal. Strategi ini bukan hanya efisien, tetapi juga menciptakan rasa kepemilikan dan keterlibatan masyarakat terhadap program.

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa hambatan ekonomi dan geografis tetap menjadi tantangan utama. Banyak anak harus membantu orang tua bekerja demi menopang kebutuhan hidup, sehingga waktu untuk belajar menjadi terbatas. Selain itu, kondisi jalan yang buruk, rob, dan kurangnya transportasi juga menyulitkan akses anak-anak ke lokasi kegiatan belajar.

KPPBD menyikapi tantangan tersebut dengan strategi adaptif. Selain memindahkan lokasi belajar ke tempat yang lebih mudah dijangkau, mereka juga menjadwalkan kegiatan di waktu yang fleksibel agar tidak berbenturan dengan aktivitas ekonomi anak. Pendekatan ini menyesuaikan dengan kondisi nyata di lapangan, tanpa memaksakan sistem pendidikan yang kaku.

Konsistensi KPPBD dalam menjaga keberlanjutan program diperkuat dengan membangun jejaring dan komunikasi yang baik dengan mitra strategis. Kolaborasi dengan komunitas lain, sekolah informal, serta dukungan dari kelurahan dan dunia usaha menjadi modal sosial penting yang mendukung keberlanjutan program jangka panjang.

Jika dilihat dari perspektif pendidikan non-formal, pendekatan KPPBD sangat kontekstual dan relevan. Mereka tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademik, tetapi juga membangun karakter melalui kegiatan nyata yang

menyentuh kehidupan sehari-hari anak. Pendidikan semacam ini memberi ruang kepada anak untuk belajar dari pengalaman langsung.

Hal ini sejalan dengan temuan (Rindiyanto et al., 2023) yang menunjukkan bahwa pendekatan komunitas mampu membentuk karakter melalui kegiatan yang disesuaikan dengan kondisi lokal. Anak-anak tidak hanya belajar secara pasif, tetapi juga dilibatkan secara aktif, sehingga nilai-nilai karakter lebih mudah diinternalisasi dan dipraktikkan dalam kehidupan mereka.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa dukungan sukarelawan, seperti yang dilakukan oleh anggota KPPBD, berperan penting dalam mengarahkan anak-anak putus sekolah agar tidak terjerumus ke dalam tindakan menyimpang (Haeruddin et al., 2021). Peran ini membuktikan bahwa komunitas dapat menjadi garda terdepan dalam proses rehabilitasi sosial dan pendidikan anak-anak marginal.

Namun, tantangan ekonomi tetap menjadi hambatan utama. Seperti disebutkan dalam penelitian (Wicaksono et al., 2024) dan (Diana et al., 2021), banyak anak memilih bekerja daripada melanjutkan sekolah karena tekanan ekonomi keluarga. Maka, perlu program integratif yang tidak hanya mendidik, tetapi juga memberdayakan secara ekonomi.

Keterlibatan orang tua dalam proses pembinaan menjadi penting untuk memperkuat hasil pendidikan karakter. Sejalan dengan temuan (Anpersya & Wirdanengsih, 2020), dukungan keluarga terbukti meningkatkan partisipasi

anak dan menurunkan risiko putus sekolah. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang berkelanjutan memerlukan keterlibatan keluarga secara aktif.

Sebagai penutup, KPPBD menunjukkan bahwa komunitas dapat berperan besar dalam pendidikan karakter anak putus sekolah. Dengan pendekatan yang kreatif, inklusif, dan adaptif, komunitas dapat menciptakan ruang aman untuk belajar dan berkembang. Sinergi antara masyarakat, keluarga, dan pemerintah menjadi fondasi keberhasilan upaya ini dalam menciptakan generasi yang berkarakter, mandiri, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

4.2.2 Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program penanaman nilai karakter oleh KPPBD.

Program penanaman nilai karakter yang diinisiasi oleh Komunitas Pemuda Peduli Bagan Deli (KPPBD) menunjukkan dinamika pelaksanaan yang kuat, ditopang oleh berbagai faktor pendukung serta dihadapkan pada sejumlah hambatan yang kompleks. Dalam konteks masyarakat pesisir seperti Bagan Deli, tantangan sosial dan geografis menjadi bagian dari realitas yang tak terhindarkan dalam menjalankan program pembinaan karakter bagi anak-anak putus sekolah. Namun demikian, pendekatan komunitas yang dilakukan oleh KPPBD memberikan kontribusi signifikan dalam menjawab persoalan pendidikan karakter secara kontekstual dan adaptif. Visualisasi berikut menyajikan secara ringkas faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program KPPBD, termasuk kolaborasi dengan berbagai pihak, tantangan geografis dan ekonomi, serta strategi adaptif yang diterapkan dalam menjaga keberlangsungan kegiatan

Gambar 4.2 Faktor Pendukung dan Penghambat



Faktor pendukung yang pertama dapat dilihat dari sinergi antara elemen internal dan eksternal yang terlibat dalam pelaksanaan program. Keterlibatan tokoh masyarakat, tokoh agama, orang tua, serta dukungan dari pemerintah kota menjadi sumber kekuatan utama dalam memperkuat legitimasi dan keberlanjutan program. Mereka tidak hanya memberikan dukungan moral, tetapi juga secara konkret menyumbang dalam bentuk dana, fasilitas pendidikan, hingga akses jejaring kerja sama dengan pihak eksternal.

Peran pemerintah daerah melalui dinas pendidikan juga patut diapresiasi. Komitmen mereka dalam menyediakan fasilitas belajar seperti perpustakaan keliling serta dukungan terhadap program nonformal seperti Paket C menunjukkan pengakuan terhadap inisiatif komunitas. Keterlibatan pemerintah

menegaskan bahwa sinergi antara komunitas akar rumput dan lembaga formal merupakan strategi efektif dalam menanggulangi permasalahan pendidikan di kawasan marginal.

Selain pemerintah, komunitas-komunitas sosial lain turut memperkuat jaringan kerja KPPBD. Kolaborasi dengan kelompok seperti Sedekah Jumat membuka ruang bagi pengadaan logistik, penyediaan makanan bergizi bagi anak-anak, dan memperluas cakupan bantuan sosial. Bentuk gotong royong lintas komunitas ini memperlihatkan potensi besar dalam pembangunan karakter berbasis kolektif masyarakat.

Peran orang tua dalam mendukung kegiatan KPPBD juga tidak dapat diabaikan. Mereka memberikan kepercayaan kepada komunitas untuk membina karakter anak-anak mereka dan terlibat secara aktif dalam mendampingi prosesnya. Lingkungan keluarga menjadi ruang keberlanjutan dari nilai-nilai karakter yang diperkenalkan oleh KPPBD, menjadikan proses pembinaan lebih menyeluruh dan efektif.

Tokoh masyarakat memiliki pengaruh besar dalam menciptakan suasana yang kondusif bagi pelaksanaan program. Kepercayaan yang mereka berikan, serta legitimasi sosial yang mereka bangun terhadap KPPBD, menjadikan komunitas ini tidak hanya diterima, tetapi juga dihormati di tengah masyarakat. Ini membantu menghilangkan kecurigaan dan resistensi yang sering kali menghambat program sosial di akar rumput.

Namun demikian, di balik berbagai bentuk dukungan yang diberikan, tantangan signifikan tetap menjadi bagian dari pelaksanaan program. Salah satu

hambatan utama adalah kondisi ekonomi masyarakat pesisir yang sebagian besar berada dalam tekanan. Banyak anak-anak harus bekerja membantu ekonomi keluarga, sehingga keterlibatan mereka dalam program menjadi tidak konsisten.

Kondisi geografis seperti banjir rob, jalanan becek, dan sulitnya akses transportasi turut memengaruhi keterjangkauan kegiatan. Anak-anak yang tinggal di daerah rawan genangan air kesulitan menghadiri kegiatan rutin, terlebih ketika cuaca buruk. Hambatan ini menjadi tantangan struktural yang membutuhkan penanganan serius, bukan hanya oleh komunitas tetapi juga oleh pemerintah setempat.

Di tengah keterbatasan tersebut, KPPBD menampilkan kemampuan inovatif yang tinggi. Salah satu inovasi yang mencuri perhatian adalah perpustakaan apung, yang dirancang untuk tetap dapat menjangkau anak-anak walau wilayah mereka terkena banjir rob. Inisiatif ini tidak hanya menunjukkan kreativitas, tetapi juga kesadaran akan kondisi lokal yang harus dihadapi dengan solusi yang relevan.

Inovasi lain terlihat dari desain program kegiatan yang beragam dan menyenangkan. Kegiatan sosial, pelatihan keterampilan, lomba membaca Al-Qur'an, dan pelatihan public speaking menjadi bentuk program yang mampu menumbuhkan minat anak-anak sekaligus menanamkan nilai-nilai moral secara alami. Strategi ini membuktikan bahwa pendekatan partisipatif dan menyenangkan lebih efektif dalam pendidikan karakter.

KPPBD juga mengembangkan strategi kolaboratif dengan berbagai pihak untuk menjaga konsistensi program. Mereka membangun komunikasi dengan sekolah-sekolah nonformal, aparat kelurahan, dan tokoh agama untuk memastikan bahwa program tidak berjalan sendiri, melainkan menjadi bagian dari gerakan sosial yang lebih luas. Pendekatan ini memperkuat landasan institusional bagi program untuk tetap berjalan dalam jangka panjang.

Keberhasilan strategi adaptif ini menunjukkan bahwa program komunitas dapat memiliki daya tahan jika mampu merespons tantangan dengan solusi lokal dan partisipatif. Ketika infrastruktur pendidikan tidak memadai, justru kreativitas dan kolaborasi menjadi pengganti yang efektif untuk tetap menjangkau anak-anak yang terpinggirkan dari sistem formal.

Dalam konteks literatur, keterlibatan orang tua dan guru telah dibuktikan sebagai kunci dalam membentuk karakter anak (Taufika et al., 2023). Penelitian oleh (Akhmad Asyari & Ilham Gunawan, 2023) menegaskan pentingnya kolaborasi antara keluarga dan institusi pendidikan dalam menanamkan nilai karakter. Jika orang tua turut aktif, anak-anak cenderung memiliki konsistensi dalam perilaku positif yang dibentuk di luar rumah.

Sementara itu, faktor penghambat seperti pengaruh lingkungan sosial negatif juga ditemukan dalam penelitian serupa. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan yang permisif terhadap perilaku menyimpang akan lebih sulit menerima nilai karakter positif. Hal ini sejalan dengan temuan (Afriani et al., 2021) bahwa kelompok sebaya memiliki pengaruh besar terhadap kecenderungan perilaku remaja, baik positif maupun negatif.

Masalah ekonomi juga menjadi hambatan yang bersifat struktural. Sebagaimana ditemukan oleh (Chalim & Anwas, 2018), anak-anak di desa pesisir sering kali memilih untuk bekerja ketimbang sekolah, karena tekanan kebutuhan hidup. Hal ini juga menjadi tantangan bagi KPPBD yang harus bersaing dengan realitas ekonomi dalam menjaga partisipasi anak dalam program.

Meskipun demikian, komunitas tetap dapat menjadi kekuatan sosial yang memperbaiki kondisi tersebut. Kegiatan sosial seperti gotong royong dan perayaan lokal memiliki nilai edukatif yang tinggi. Riset oleh (Rindiyanto et al., 2023) menegaskan bahwa keterlibatan anak-anak dalam kegiatan berbasis komunitas dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial yang merupakan inti dari pendidikan karakter.

Tidak hanya komunitas, peran guru dalam membimbing anak-anak juga berpengaruh besar. Metode pembelajaran yang menyenangkan dan partisipatif sangat penting untuk menciptakan ruang yang mendukung internalisasi nilai-nilai karakter (Retnaningtyas & Zulkarnaen, 2023). Guru yang terlatih dengan pendekatan pendidikan karakter akan menghasilkan siswa yang lebih tangguh secara moral.

Terakhir, pengaruh media dan teknologi turut menjadi perhatian dalam proses pendidikan karakter. Tanpa bimbingan yang tepat, anak-anak dapat terpapar konten negatif yang merusak nilai-nilai moral yang sudah dibina (Parai', 2023). Oleh karena itu, peran keluarga dan komunitas dalam

membimbing penggunaan teknologi juga menjadi bagian penting dari strategi pendidikan karakter yang efektif.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program pendidikan karakter sangat kompleks, saling berkaitan, dan tidak bisa diselesaikan oleh satu pihak saja. Pendekatan kolaboratif, inovatif, dan berbasis lokal yang dilakukan KPPBD dapat menjadi contoh bagi komunitas lain yang memiliki permasalahan serupa.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran komunitas lokal dalam membina karakter anak putus sekolah sangat signifikan. Kesimpulan berikut merangkum temuan utama dari kedua fokus penelitian.

1. Komunitas Pemuda Peduli Bagan Deli (KPPBD) memiliki peranan yang sangat penting dan strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak-anak putus sekolah di kawasan pesisir Kelurahan Bagan Deli. Melalui pendekatan berbasis komunitas, KPPBD menjalankan berbagai kegiatan edukatif dan keagamaan seperti pelatihan kepemimpinan, pengajian, gerakan literasi, dan pelatihan public speaking untuk membangun rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemandirian anak-anak. Selain itu, kegiatan perlombaan membaca Al-Qur'an, cerdas cermat, serta pelatihan kepercayaan diri telah terbukti menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter positif seperti kejujuran, sportivitas, dan kerja sama. Keterlibatan anak-anak dalam kegiatan sosial dan gotong royong juga berhasil menginternalisasi nilai-nilai sosial seperti kepedulian dan tanggung jawab. Melalui perpustakaan keliling dan perpustakaan apung, KPPBD memberikan akses terhadap pendidikan dan literasi meskipun berada di tengah keterbatasan geografis dan fasilitas. Secara keseluruhan, peran KPPBD tidak hanya berfokus pada pendidikan nonformal, tetapi juga

menjadi agen perubahan yang mampu mengarahkan anak-anak kembali ke jalur sosial yang lebih positif dan produktif.

2. Pelaksanaan program penanaman nilai karakter oleh KPPBD didukung oleh sejumlah faktor internal dan eksternal yang kuat, namun juga dihadapkan pada berbagai hambatan struktural. Faktor pendukung utama mencakup dukungan masyarakat, peran aktif tokoh agama dan tokoh masyarakat, serta keterlibatan pemerintah kota dalam bentuk bantuan fasilitas dan kolaborasi lintas komunitas. Orang tua juga memainkan peran penting dalam mendukung konsistensi anak-anak untuk mengikuti program pembinaan karakter. Selain itu, inovasi program seperti perpustakaan apung menunjukkan kemampuan adaptif KPPBD dalam menghadapi tantangan geografis seperti banjir rob dan minimnya akses transportasi. Namun demikian, hambatan ekonomi masyarakat pesisir yang mengharuskan anak-anak bekerja, serta akses geografis yang sulit, menjadi tantangan signifikan yang menghambat keberlangsungan program. Untuk itu, KPPBD mengembangkan strategi adaptif seperti kolaborasi lintas sektor, pelibatan relawan, dan penguatan jejaring sosial guna menjaga konsistensi dan dampak jangka panjang program. Keseluruhan dinamika ini mencerminkan bahwa keberhasilan program penanaman karakter sangat bergantung pada kerja sama multipihak, inovasi lokal, dan ketangguhan komunitas dalam menghadapi berbagai tantangan.

5.2 Saran

Berikut adalah saran penelitian berdasarkan temuan penelitian:

1. Pemerintah Kota Medan disarankan untuk memberikan dukungan berkelanjutan kepada komunitas seperti KPPBD, baik dalam bentuk dana, pelatihan, maupun fasilitas, agar program pembinaan karakter anak putus sekolah dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.
2. Komunitas KPPBD diharapkan dapat terus mengembangkan inovasi program yang sesuai dengan kebutuhan lokal serta menjalin kerja sama lintas sektor untuk memperluas dampak dan jangkauan kegiatan mereka.
3. Orang tua dan tokoh masyarakat perlu meningkatkan keterlibatan aktif dalam setiap kegiatan pembinaan karakter agar proses pendidikan non-formal yang dilakukan komunitas dapat sejalan dengan nilai-nilai yang diterapkan di lingkungan keluarga dan sosial.
4. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih dalam dampak jangka panjang dari program pembinaan karakter oleh komunitas terhadap keberlanjutan pendidikan dan perubahan sosial anak-anak, serta memperluas wilayah kajian ke komunitas pesisir lainnya untuk perbandingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, O., Salam, M. S. M., & Usmanto, H. (2021). Peran Panti Asuhan Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anak Asuh. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 539–551. <https://doi.org/10.31316/JK.V5I2.1929>
- Akhmad Asyari, & Ilham Gunawan. (2023). Pola Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Karakter Religius Di Sekolah Dasar. *Walada: Journal of Primary Education*, 2(1). <https://doi.org/10.61798/WJPE.V2I1.26>
- Amanah, N. H. (2020). Implementasi Local Wisdom Education Dalam Pendidikan Islam Sebagai Solusi Penguatan Karakter Patriotisme Generasi Millennial. *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 14(2), 1–11. <https://doi.org/10.51675/JT.V14I2.92>
- Aminah, W., & Chalid, I. (2023). Anak Putus Sekolah: Kajian Antropologi Pendidikan pada Keluarga Nelayan di Aceh Utara. *Aceh Anthropological Journal*, 7(1), 13. <https://doi.org/10.29103/AAJ.V7I1.9334>
- Anpersya, F. O., & Wiridanengsih, W. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Keluarga Petani yang Memiliki Anak Putus Sekolah Tingkat SLTP di Jorong IV Rotan Getah. *Jurnal Perspektif*, 3(3), 528. <https://doi.org/10.24036/PERSPEKTIF.V3I3.296>
- Ansyori, A. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Mendorong Perdamaian dan Toleransi di Masyarakat Multikultural. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(1), 12–18. <https://doi.org/10.62070/KAUPI.V2I1.50>
- Anugrah, A., & Rahmat, R. (2024). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 22–34. <https://doi.org/10.53299/JPPI.V4I1.403>
- Ariany, F., Ningsih, M., & Garnika, E. (2023). Pemenuhan Hak Anak Atas Pendidikan Dasar Berdasarkan Perspektif Hukum. *Empiricism Journal*, 4(1), 175–180. <https://doi.org/10.36312/EJ.V4I1.1158>
- Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 105–113. <https://doi.org/10.23887/MI.V24I1.17467>

- Awaru, A. O. T., Manda, D., Indriani, I., & Najamuddin, N. (2023). Menggali Akar Permasalahan Anak Putus Sekolah Pada Masyarakat Pesisir: Upaya untuk Meningkatkan Partisipasi Pendidikan. *SUPREMASI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum Dan Pengajarannya*, 18(1), 136. <https://doi.org/10.26858/SUPREMASI.V18I1.45440>
- Bahaj, M. (2023). Pelestarian Lingkungan Sebagai Bentuk Penegakan Hak Asasi Manusia. *Jurnal Hukum Dan Sosial Politik*, 1(4), 130–136. <https://doi.org/10.59581/JHSP-WIDYAKARYA.V1I4.1354>
- Bramantyo, R. Y., Rahman, I., & Windradi, F. (2023). Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Sebagai State Auxiliary Agencies Pada Sistem Ketatanegaraan Indonesia. *MORALITY: Jurnal Ilmu Hukum*, 9(1), 38. <https://doi.org/10.52947/MORALITY.V9I1.355>
- Carmela, H. R. F., & Suryaningsi, S. (2021). Penegakan Hukum dalam Pendidikan dan Perlindungan Anak di Indonesia. *Nomos : Jurnal Penelitian Ilmu Hukum*, 1(2), 58–65. <https://doi.org/10.56393/NOMOS.V1I2.570>
- Chalim, S., & Anwas, E. Oos. M. (2018). Peran Orangtua dan Guru dalam Membangun Internet sebagai Sumber Pembelajaran. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1). <https://doi.org/10.25015/PENYULUHAN.V14I1.19558>
- Dahlan, A., Khusnah, A., & Yustitiantingtyas, L. (2021). Perlindungan Hukum Pelaku Tindak Pidana yang Dilakukan oleh Anak (Studi Putusan Nomor 23/Pid.Sus-Anak/2019-PN Jkt. Pst). *Ahmad Dahlan Legal Perspective*, 1(2), 155–169. <https://doi.org/10.12928/ADLP.V1I2.4273>
- Deswita, Y., & Nora, D. (2022). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Perspektif*, 5(2), 257–266. <https://doi.org/10.24036/PERSPEKTIF.V5I2.613>
- Diana, R., Madya, S., Provinsi, B., Barat, S., Penelitian, A. L., Ebijak, K., & Pendidikan, A. N. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Siswa Putus Sekolah Di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 14(2). <https://doi.org/10.24832/JPKP.V14I2.497>
- Dini, M. R., Maison, M., & Darmaji, D. (2021). Sikap Siswa Terhadap Fisika Dan Hubungannya Dengan Hasil Belajar Fisika Di SMAN 6 KOTA JAMBI. *Pedagonal : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 51–55. <https://doi.org/10.33751/PEDAGONAL.V5I1.3251>

- Fitria, F., & Mulyana, N. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Kesehatan Spiritualitas Lansia Dalam Kesiapan Menghadapi Kematian. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 79. <https://doi.org/10.24198/FOCUS.V4I1.34267>
- Haeruddin, H., Ananda, U. D. D., Fachrin, S. A., & Yusuf, R. A. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pengobatan Pasien Hipertensi pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIKA)*, 3(3), 166–176. <https://doi.org/10.36590/JIKA.V3I3.197>
- Haeruddin, H., Ilham, M., Mujizatullah, M., Saiful, N. I., & Arfah, K. A. (2023). Peran Sukarelawan Terhadap Anak Putus Sekolah di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(3), 297–303. <https://doi.org/10.26618/EQUILIBRIUM.V11I3.10795>
- Isma Miftahul Jannah, Nan Rahminawati, & Heru Pratikno. (2023). Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Si Anak Cahaya Karya Tere Liye. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 129–136. <https://doi.org/10.29313/JRPAI.V3I2.3040>
- Kasus, P., Dengan, K., Berusia, K., & Bawah, D. I. (2023). Analisis Penggunaan Undang-Undang Perlindungan Anak Pada Kasus Kekerasan Dengan Korban Berusia Di Bawah 18 Tahun Dan Pernah Terikat Perkawinan. *Gloria Justitia*, 3(2), 147–162. <https://doi.org/10.25170/GLORIAJUSTITIA.V3I2.4973>
- Lahera, T., & Dewi, D. A. (2021). Hak Asasi Manusia : Pentingnya Pelaksanaan Dan Penegakan Hak Asasi Manusia Di Indonesia Saat Ini. *Journal Civics & Social Studies*, 5(1), 90–97. <https://doi.org/10.31980/CIVICOS.V5I1.1055>
- Laksmiana, D. F. S., & Irawan, A. D. (2021). Perlindungan Hak Anak Jalanan Sebagai Korban Penelantaran. *Binamulia Hukum*, 10(2), 107–115. <https://doi.org/10.37893/JBH.V10I2.381>
- Luthfiyah, L., & Khobir, A. (2023). Ontologi , Epistemologi dan Aksiologi Filsafat Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3249–3254. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V7I5.6150>
- Lyza Sari Rahayu, & Fariz Farrah Izaddi. (2023). Perlindungan Hukum Terhadap Anak dari Kekerasan Seksual di Lingkungan Pesantren Ditinjau dari Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 Tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual dan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak. *Jurnal Riset Ilmu Hukum*, 75–80. <https://doi.org/10.29313/JRIH.V3I2.2768>

- Ma'arif, A. I., & Nursikin, Mukh. (2024). Pendidikan Nilai di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 326–335. <https://doi.org/10.59698/AFEKSI.V5I2.254>
- Madani, M., & Risfaisal, R. (2016). Perilaku Sosial Anak Putus Sekolah. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.26618/EQUILIBRIUM.V4I2.500>
- Mahmudah, I., Fahreza, M. A., & Akhsan, H. (2024). Konsep Sistem Among dalam Membentuk Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Menurut Pemikiran Ki Hadjar Dewantara. *Al Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiya*, 8(3), 1113. <https://doi.org/10.35931/AM.V8I3.3539>
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57. <https://doi.org/10.33487/EDUMASPUL.V3I2.142>
- Munajah, R., Marini, A., & Sumantri, M. S. (2021). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1183–1190. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V5I3.886>
- Mustangin, M., Akbar, M. F., & Sari, W. N. (2021). Analisis Pelaksanaan Program Pendidikan Nonformal Bagi Anak Jalanan. *International Journal of Community Service Learning*, 5(3), 234. <https://doi.org/10.23887/IJCSL.V5I3.38821>
- nofianti, malka. (2023). *Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.31219/OSF.IO/9BV58>
- Nugroho, W., PGRI Trenggalek, S., & Author, C. (2022). Peran Orang Tua dalam Penanaman Nilai Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Pasca Pandemic Covid-19. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 853–862. <https://doi.org/10.31949/EDUCATIO.V8I3.2791>
- Parai', N. (2023). Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Bagi Anak Generasi Alpha Dalam Menghadapi Era Metaverse. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*, 3(2), 73–80. <https://doi.org/10.52436/1.JPTI.277>
- Penelitian, J., Pancasila, P., Kewarganegaraan, D., & Alfiansyah, R. (2022). Hukum dan Hak Asasi Manusia dalam Lingkungan Masyarakat. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(3), 88–95. <https://doi.org/10.56393/DECIVE.V2I3.1500>
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal*

- Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705.
<https://doi.org/10.31004/OBSESI.V5I2.972>
- Putra, M. A. H. (2019). Building Character Education Through The Civilization Nations Children. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 1(1), 12–17.
<https://doi.org/10.20527/KSS.V1I1.1252>
- Putri, S. H., Negeri, S., Palipi, K., Samosir, S., & Utara, I. (2024). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 1 Palipi. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan*, 2(2), 102–107.
<https://doi.org/10.61292/COGNOSCERE.180>
- Ramadhani, D. (2021). Pelanggaran Hak Asasi Manusia Dalam Kegiatan Sekolah. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(10).
<https://doi.org/10.56393/DECIVE.V1I10.526>
- Retnaningtyas, W., & Zulkarnaen, Z. (2023). Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak Usia Dini di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 374–383.
<https://doi.org/10.31004/OBSESI.V7I1.3826>
- Rindiyanto, R., Martati, B., & Putra, D. A. (2023). Analisis Nilai Karakter Mandiri dan Gotong Royong Anak Komunitas Cahaya Bunda. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 8(2), 264. <https://doi.org/10.30998/SAP.V8I2.17346>
- Senowarsito, S., Handayani, A., Purnamasari, I., & Bukhori, A. (2023). Studi Eksplorasi Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Kabupaten Jepara. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(2), 162–171.
<https://doi.org/10.24176/RE.V13I2.8018>
- Setyowati, E. A. (2021). Peran Sekolah dalam Pembiasaan Nilai Karakter Peduli Sosial melalui Pembelajaran Dalam Jaringan. *Sistem-Among: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 55–61. <https://doi.org/10.56393/SISTEMAMONG.V1I2.329>
- Sinaga, P. P., & Sitorus, J. R. H. (2022). Pengaruh Sosial Ekonomi, Demografi dan Kesehatan Mental Terhadap Status Putus Sekolah Pada Usia SMA di Sumatera Utara Tahun 2021. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2022(1), 713–722.
<https://doi.org/10.34123/SEMNASOFFSTAT.V2022I1.1133>
- Siregar, H. (2018). Peranan pusat kajian perlindungan anak dalam menjalankan hak asasi anak jalanan ditinjau dari pasal 11 Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002

- tentang Perlindungan Anak. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 9–18. <https://doi.org/10.21831/JC.V15I1.17709>
- Siregar, M. H., & Ulfa, S. W. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Biologi Di Sekolah Islam Terpadu (IT). *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 230. <https://doi.org/10.30998/RDJE.V8I1.12157>
- Sitorus, M. A., & Hutasoit, E. F. (2021). Upaya Menekan Permasalahan Kependudukan Di Masyarakat Melalui Peningkatan Akses Pendidikan Nonformal. *Research and Development Journal of Education*, 7(2), 474. <https://doi.org/10.30998/RDJE.V7I2.10565>
- Sofiani, N., Frinaldi, A., Magriasti, L., & Wahyuni, Y. S. (2024). Kebijakan Desentralisasi Pendidikan Serta Implmentasi Dalam Pendidikan di Indonesia. *Menara Ilmu*, 18(1). <https://doi.org/10.31869/MI.V18I1.5273>
- Sugiarti, S. (2021). UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR KIMIA SISWA KELAS X DPIB A SMK N 1 PAJANGAN MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD). *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 2(3), 269–290. <https://doi.org/10.59689/INCARE.V2I3.283>
- Sutrisna, G. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Widya Accarya*, 12(1), 117–127. <https://doi.org/10.46650/WA.12.1.1071.117-127>
- Taufika, R., Amin, Z., & Alfiansyah, R. (2023). Implementasi Pembelajaran Pkn Dalam Pembentukan Karakter Generasi Muda Good And Smart Citizenship Di Era Resolusi Industri 4.0. *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan*, 10(1). <https://governance.lkispol.or.id/index.php/description/article/view/104>
- Tusriyanto, T. (2020). Pengembangan Sekolah Ramah Anak Di Tingkat Pendidikan Anak Usia Dini. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 5(01), 12. <https://doi.org/10.32332/RIAYAH.V5I01.2297>
- Wahid, F. S., Setiyoko, D. T., Riono, S. B., & Saputra, A. A. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(8), 555. <https://doi.org/10.36418/SYNTAX-LITERATE.V5I8.1526>

- Wahyuni, I., Budiarti, B., Budiarti, B., Sri Lestari, A., Kuraedah, S., & Fatimah Kadir, S. (2022). Interdisciplinary Education: The Natural Learning of a Coastal Community in Southeast Sulawesi. *KnE Social Sciences*, 190–200. <https://doi.org/10.18502/KSS.V7I8.10737>
- Wicaksono, K. Y., Purnomo, A., & Wiradimadja, A. (2024). Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(10), 9. <https://doi.org/10.17977/UM063V4I10P9>
- Wulandari, T. (2021). Pengaruh Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Kurikulum 2013 di Indonesia. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 8(1), 24–33. <https://doi.org/10.29408/JHM.V8I1.3413>

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1



Foto Bersama Anggota KPPBD



Foto Bersama Ketua KPPBD



Surat Keterangan Penelitian



Program Gerakan Literasi Pemuda

LAMPIRAN 2

HASIL PEDOMAN WAWANCARA

No.	Kategori Informan	Pertanyaan	Kutipan Jawaban
1	Anggota KPPBD (Ridho)	Apa saja kegiatan utama yang dilakukan oleh KPPBD untuk anak putus sekolah di Kelurahan Baganderi?	“Kegiatan... pelatihan kepemimpinan... gerakan literasi... kegiatan mengaji... serta sosialisasi dan pemberdayaan masyarakat.”
2		Bagaimana metode KPPBD dalam menanamkan nilai karakter?	“Perlombaan membaca Al-Qur’an, cerdas cermat, dan pelatihan public speaking...”
3		Apa saja tantangan dalam menjalankan program tersebut?	“Tantangan utamanya adalah ekonomi... sering mendapatkan tantangan dalam bentuk cacian...”
4		Dukungan apa yang paling membantu dari masyarakat atau pihak luar?	“Antusiasme dari masyarakat... Kepala Dinas Pendidikan... kolaborasi dengan komunitas Sedekah Jumat dan pemerintah kota.”
5		Apakah terlihat perubahan perilaku dari anak-anak setelah ikut program ini?	“Anak-anak yang sebelumnya tidak peduli kini aktif membantu... seperti gotong royong...”
6		Bagaimana evaluasi keberhasilan program dilakukan?	“Mendorong anak-anak ikut program paket C dan bekerja sama dengan sekolah-sekolah.”
7		Apa harapan terhadap masa depan anak-anak peserta program?	“Kami berharap anak-anak pesisir tidak diremehkan... memiliki masa depan yang lebih baik...”
8		Faktor apa yang paling menghambat dan mendukung program ini?	“Hambatan utama tetap ekonomi dan kondisi geografis seperti banjir rob... namun ada dukungan kelurahan, dunia pendidikan...”
9	Ketua KPPBD (Zein)	Bagaimana kontribusi KPPBD di lingkungan Kelurahan Baganderi?	“Masyarakat mendukung... dukungan dari pemerintahan... perpustakaan.”
10		Apakah ada perubahan nyata pada anak-anak yang telah ikut kegiatan KPPBD?	“Yang awalnya tidak sekolah, ke depannya jadi bisa sekolah lagi.”
11		Pandangan tokoh masyarakat terhadap kegiatan KPPBD?	“Pandangan masyarakat... sangat positif... kegiatan ini sangat membentuk karakter

			anak-anak.”
12		Apa saja dukungan masyarakat setempat untuk program ini?	“Membantu dalam bentuk dana atau kebutuhan lainnya, seperti sembako.”
13		Kegiatan apa yang menanamkan nilai karakter kepada anak?	“Kegiatannya seperti mengaji, membentuk kepemimpinan...”
14		Bagaimana dengan program perpustakaan keliling?	“Anak-anak diarahkan untuk ikut kegiatan perpustakaan keliling... diajar oleh anggota yang merupakan guru TK dan SD.”
15		Bagaimana awal mula ide perpustakaan apung?	“Saran dari TK-TK yang ada... meski apung, itu salah satu cara mengatasi keterbatasan.”
16		Apa faktor penghambat keberhasilan program ini?	“Kondisi pasang air laut... akses kendaraan ke Medan yang menyulitkan.”
17		Apakah peserta program direkrut khusus dari wilayah Baganderi?	“Iya, khusus untuk anak-anak yang berada di Kelurahan Baganderi.”
18		Bagaimana peran orang tua dalam mendukung kegiatan ini?	“Mereka mendukung agar anak-anak dididik dengan baik, memiliki karakter, dan menjadi calon pemimpin.”
19		Apakah nilai-nilai seperti gotong royong dan disiplin berhasil ditanamkan?	“Gotong royong... disiplin terhadap waktu... agar tidak terlibat tawuran dan bisa berubah.”
20	Peserta Program (Ahmad Malik)	Apa perubahan yang kamu alami sejak ikut kegiatan edukatif dan keagamaan KPPBD?	“Dulu nggak suka belajar... sekarang jadi rajin ngaji dan percaya diri... datang tiap minggu.”
21		Apa pengaruh dari kegiatan lomba dan pelatihan terhadap keberanian kamu?	“Dulu saya pemalu... sekarang berani ngomong di depan teman-teman.”
22		Apa pengalamanmu dalam kegiatan gotong royong dan sosial bersama KPPBD?	“Awalnya males... sekarang jadi ngerti pentingnya bantu-bantu... lebih peduli sama sekitar.”
23		Bagaimana peran KPPBD membantumu mendapatkan akses pendidikan alternatif dan literasi?	“Saya sempat berhenti sekolah... Kakak-kakak bantu saya daftar Paket C... sekarang bisa belajar lagi dan punya cita-cita.”
24		Apa perubahan perilaku positif yang kamu rasakan setelah aktif di KPPBD?	“Dulu nongkrong... sekarang lebih sibuk kegiatan positif... rajin, bantu orang tua, hidup saya berubah lebih baik.”

LAMPIRAN 3



FORM K 1

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No.3 Telp.(061)6619056 Medan 20238
 Website :<http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Yth : Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
 FKIP UMSU

Perihal : PERMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI

Dengan hormat, yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Ridho Alfiansyah

N P M : 2102060012

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Kredit Kumulatif : 120 SKS

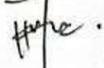
IPK : 3,85

Persetujuan Ketua Prog. Studi	Judul yang diajukan	Disyahkan Oleh Dekan Fakultas
 23/4/2025	PERAN KOMUNITAS PEMUDA PEDULI BAGAN DELI (KPPBD) DALAM MENANAMKAN NILAI KARAKTER KEPADA ANAK PUTUS SEKOLAH DI KEL. BAGAN DELI BELAWAN.	23/04/2025 
	ANALISIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN PPKN DALAM MENGATASI MASALAH ANAK PUTUS SEKOLAH DI DESA LAMA HAMPARAN PERAK.	
	PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN PPKN UNTUK MENINGKATKAN ANAK DESA DALAM MENCINTAI TANAH AIR DI SEKOLAH SMK BUDI AGUNG MARELAN.	

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pemeriksaan dan persetujuan serta pengesahan, atas kesediaan Bapak saya ucapkan terima kasih.

Medan, 22 Januari 2025

Hormat, Pemohon,


Ridho Alfiansyah

Dibuat Rangkap 3 :

- Untuk Dekan/Fakultas
- Untuk Ketua Prodi
- Untuk Mahasiswa yang bersangkutan

LAMPIRAN 4



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. KaptenMukhtarBasri No.3 Telp.(061)6619056 Medan 20238
 Website <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

FORM K 2

Kepada Yth : Ketua
 Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran
 FKIP UMSU

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ridho Alfiansyah
 NPM : 2102060012
 Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran

Mengajukan permohonan persetujuan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi sebagai tercantum di bawah ini dengan judul sebagai berikut :

**PERAN KOMUNITAS PEMUDA PEDULI BAGAN DELI (KPPBD) DALAM
 MENANAMKAN NILAI KARAKTER KEPADA ANAK PUTUS SEKOLAH DI KEL.
 BAGAN DELI BELAWAN**

Sekaligus saya mengusulkan/menunjuk Ibu sebagai :

Dosen Pembimbing : Hotma Siregar, S.H.,M.H

Sebagai Dosen Pembimbing proposal/risalah/makalah/skripsi saya.
 Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya.
 Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak saya ucapkan terima kasih.

Medan, 22 April 2025
 Hormat Pemohon,

Ridho Alfiansyah

Dibuat Rangkap3 :
 - Untuk Dekan/Fakultas
 - Untuk Ketua Prodi
 - Untuk Mahasiswa yang bersangkutan

LAMPIRAN 5



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
 Jln. Mukhtar Basri BA No. 3 Telp. 6622400 Medan 20217 Form : K3

Nomor : 815/IL.3-AU//UMSU-02/ F/2025
 Lamp : ---
 Hal : **Pengesahan Proyek Proposal
 Dan Dosen Pembimbing**

Bismillahirrahmanirrahim
 Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menetapkan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dan dosen pembimbing bagi mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

Nama : **Ridho Alfiansyah**
 N P M : 2102060012
 Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
 Judul Penelitian : **Peran Komunitas Pemuda Peduli Bagan Deli (KPPBD) Dalam Menanamkan Nilai Karakter Kepada Anak Putus Sekolah di Kelurahan Bagan Deli Belawan**

Pembimbing : **Hotma Siregar, S.H.,M.H.**

Dengan demikian mahasiswa tersebut di atas diizinkan menulis proposal/risalah/makalah/skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulis berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dekan
2. Proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dinyatakan **BATAL** apabila tidak sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan
3. Masa daluwarsa tanggal : **23 April 2026**

Medan, 25 Syawal 1446 H
 23 April 2025 M



Wassalam
 Dekan

Dra. Hj. Syamsiyurnita, M.Pd.
 NIDN 0004066701

Dibuat rangkap 5 (lima) :

1. Fakultas (Dekan),
 2. Ketua Program Studi
 3. Dosen Pembimbing
 4. Mahasiswa Yang Bersangkutan
- WAJIB MENGIKUTI SEMINAR**



LAMPIRAN 7



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
 Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN PROPOSAL

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Proposal yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama Lengkap : Ridho Alfiansyah
 N.P.M : 2102060012
 Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
 Judul Proposal : Peran Komunitas Pemuda Peduli Bagan Deli (KPPBD) Dalam Menanamkan Nilai Karakter Kepada Anak Putus Sekolah di Kel. Bagan Deli Belawan.

Sudah layak diseminarkan.

Medan, April 2025

Disetujui oleh:

Pembimbing

Hotma Siregar, S.H., M.H.

Disetujui oleh:

Dekan

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

Ketua Program Studi

Ryan Taufika, S.Pd, M.Pd.

UMSU

LAMPIRAN 8



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

Jl. Kapten Mukhtar Basri No.3,
Glugur Darat II, Kec. Medan Timur,
Kota Medan, Sumatera Utara 20238

Website: <https://www.umsu.ac.id>

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MHD. ZEIN
Jabatan : TOKOH MASTARAKAT
Alamat : LOR. SEKOLAH I BAGAN DELI

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Ridho Alfiansyah
NPM : 2102060012
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

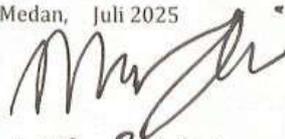
Telah melakukan penelitian sesuai dengan Lokasi awal di Kel. Bagan Deli Kec. Medan Belawan terhitung mulai tanggal 20 Juli 2025 sampai dengan 25 Juli 2025, dengan judul penelitian:

"Peran Komunitas Pemuda Peduli Bagan Deli (KPPBD) dalam Menanamkan Nilai Karakter kepada Anak Putus Sekolah di Kel. Bagan Deli Belawan"

Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan tugas akhir/skripsi pada program studi yang bersangkutan. Selama kegiatan berlangsung, yang bersangkutan telah menunjukkan sikap yang baik dan menjaga etika penelitian.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Medan, Juli 2025


MHD. ZEIN

LAMPIRAN 9

turnitin Page 1 of 142 - Cover Page Submission ID: Im.caf:1.3314000340

papan Ketik22

Skripsi Ridho Alfiansyah.docx

- Class AA 18
- Class abc
- Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Document Details

Submission ID trn.caf:1.3314000340	125 Pages
Submission Date Aug 15, 2025, 4:43 PM GMT+7	20,730 Words
Download Date Aug 15, 2025, 5:24 PM GMT+7	141,932 Characters
File Name Skripsi_Ridho_Alfiansyah.docx	
File Size 1.5 MB	

turnitin Page 1 of 142 - Cover Page Submission ID: Im.caf:1.3314000340

16% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

▸ Bibliography

Top Sources

13%  Internet sources
 9%  Publications
 5%  Submitted works (Student Papers)

Top Sources

13%  Internet sources
 9%  Publications
 5%  Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	repository.umsu.ac.id	3%
2	Student papers	Universitas Negeri Jakarta	<1%
3	Publication	Asrarul Muftidah, Agus Salam, Syahrul Ramadhan. "Penerapan Budaya Positif Sek..."	<1%
4	Internet	repository.uin-suska.ac.id	<1%
5	Internet	theses.uin-malang.ac.id	<1%
6	Internet	artikependidikan.id	<1%
7	Publication	Nazia Dara Dinantika, Franindya Purwaningtyas. "Implementasi Kebijakan KBRI b..."	<1%
8	Internet	eprints.bbg.ac.id	<1%
9	Internet	www.ejournal.arraayah.ac.id	<1%
10	Internet	repository.upi.edu	<1%
11	Publication	Tri Budi Jatmiko, Achmad Erlangga Putra Saifulah, Ahmad Hematiyar, Insan Ah...	<1%

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Ridho Alfiansyah
 NPM : 2102060012
 Tempat /Tgl Lahir : Perdagangan, 20 Januari 2003
 Jenis Kelamin : Laki – Laki
 Agama : Islam
 Warga Negara : Indonesia
 Alamat : Jl. Stasiun PJKA C1 Belawan
 Anak Ke : 1 dari 3 bersaudara
 Telepon/ WA : 0821-6360-1901



Nama Orang Tua

Ayah : Misdi
 Ibu : Evi Susanti
 Alamat : Jl. Stasiun PJKA C1 Belawan

Pendidikan Formal

TK : TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL BELAWAN
 SD : SD SWASTA MUHAMMADIYAH 04 BELAWAN
 SMP : SMP SWASTA MUHAMMADIYAH 06 BELAWAN
 SMA : SMK NEGERI 13 MEDAN
 Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA